



TEKA-TEKI TERBANG: NASKAH PELAJARAN MEMBACA
BAHASA MELAYU ABAD XIX



IDA HOTMAULINAWATI

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008



TEKA-TEKI TERBANG: NASKAH PELAJARAN MEMBACA
BAHASA MELAYU ABAD XIX

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh
Ida Hotmaulinawati
NPM 0704010258
Program Studi Indonesia

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
2008

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin, tanggal 14 Juli 2008.

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

Dr. M. Umar Muslim

Syahrial, M. Hum.

Panitera

Pembaca I

Sri Munawarah, M.Hum.

Dr. M. Umar Muslim

Pembaca II

Priscila F. Limbong, M. Hum.

Disahkan pada hari, tanggal 2008 oleh :

Koordinator Program Studi Indonesia

Dekan FIB UI

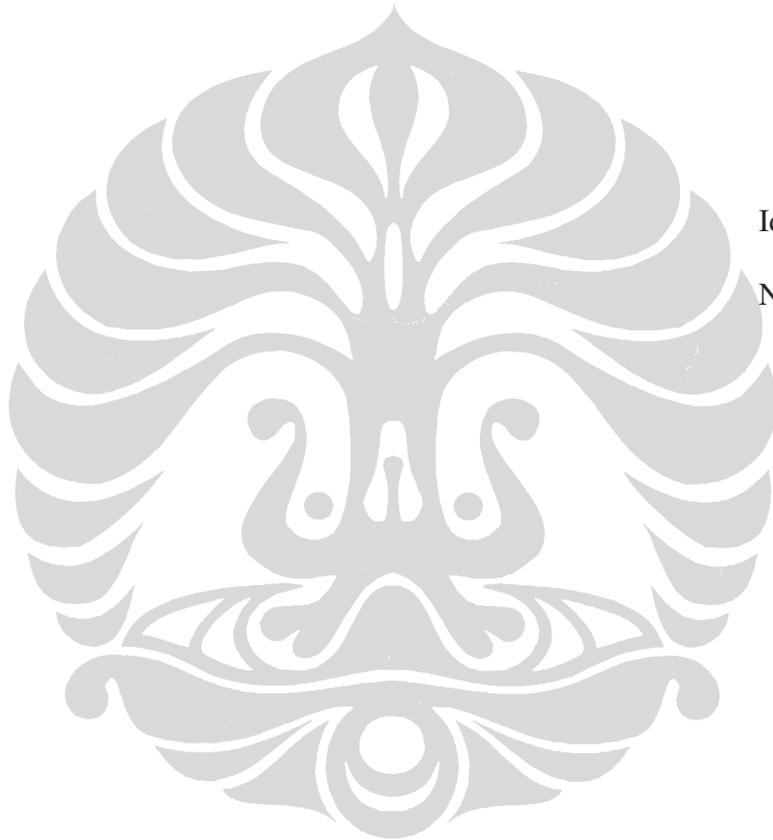
Dewaki Kramadibrata N., M. Hum.

Dr. Bambang Wibawarta

Seluruh skripsi, *Teka-Teki Terbang: Naskah Pelajaran Membaca Bahasa Melayu Abad XIX*, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 14 Juli 2008

Penulis



Ida Hotmaulinawati

NPM 0704010258

KATA PENGANTAR

Skripsi ini adalah sebuah karya ilmiah yang tidak dapat selesai tanpa bantuan banyak pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, saya ingin berterima kasih kepada semua orang yang telah membantu pembuatan skripsi ini.

Terima kasih kepada Ibu Dewaki, Koordinator Program Studi Indonesia. Beliau mengedit skripsi saya supaya layak dibaca Ibu A. Ikram yang akhirnya mengabulkan permohonan dana beasiswa tersebut. Bapak Syahril yang telah membimbing selama penyusunan skripsi. Ibu Priscila yang telah mempromosikan filologi. Bapak Yusuf pembimbing akademik saya dan semua dosen yang mengajar di Program Studi Indonesia yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.

Kemudian, Bapa sama Mama. yang memberikan kebebasan untuk memilih jurusan, membiayai kuliah dan skripsi, serta terus berdoa supaya keinginan saya bisa tercapai. Anggota keluarga yang lain, ketiga adik saya; Ucok, Nana, dan Melin.

Selanjutnya, *D'Filos*, Dhanny yang selalu *nyari kursi kalo lagi jalan-jalan* (Payah!!!) dan Rosi yang keras kepala tapi selalu *nyemangatin* saya! *Gw seneng satu pembimbing ma lu!* Intinya, Kita LULUS!!!

Temen-temen '04; kelas A (*Ancur*): Dimas (Jangan lupa, gw dan Ayu yang membawa *lu* ke kursi Ketua IKSI, *hahahaha...*), Tablo (*Bersihan dikit napa!*), Njoph (Dasar Provokator!), Dea (Kamu *nantangin sih*. Parah *kan eksekusinya!*) Mega (Hiks.. Hiks..), Genih (yang selalu cakep), Lucky (Si *Mbak Jagal*), Yasmin (Tujulismenya makin parah), Ati (Rumah *lu* jadi jauh *banget ya?*), Ratih, Ochan, Eko, Subhi, Djoko, Ronal, MT, Putri, Anisa, Siti, Mpok Nuri, Chacha, Ayu IP, Heni; Kelas B (*Baik*): Catra (Orang yang bakal dirindukan kehadirannya. *Kayanya bakal kangen banget nih kalo mpe lama ga ketemu.*), Racuy (Yu, kita harus *bikin arisan!*), Khakha (Atlet FIB), Joey (Jo, kapan bisa cerita-cerita lagi?), Uthe (Salam buat Sulime), Oi (Oi, *ga nyangka lu bakal nikah duluan. Hehehe...*), Fatya (Ayo kita jalan-jalan ke Desa Meruya!), Nita (GempatUL. Suatu kesalahan *mpe* Catra *tau*. Setuju?), Fenti (Si pemasok komik di kelas B), Dewi (Lebah), Rahmah (Kapan bisa *liat lu ngumpul*in tugas *duluan lagi ya?*), Risa (Jalan agak *cepatan*, Mbak!), Rizka (*Makasih sms* Esianya), Ojab (Kita lulus dari uniPersitas!), Leni (Lulus juga *kan*, *Mbaknya.*), Mila (Tau *ga*, gw selalu lupa *kalo lu juga ma* Pak Yusuf), Royo (Jangan di *senat mulu*), Edy, Kiwil, Ospi, Novi (Cepet lulus, ya!).

Temen-temen se-Kansas: Dias (*Makasih ya tebengannya!* Btw, selamat ulang tahun, Tua! Hehehe...), Panji (oleh-oleh!), Temut, Dea, Tiko, Aad, Paw-Paw, Chita, Rio, Runi.

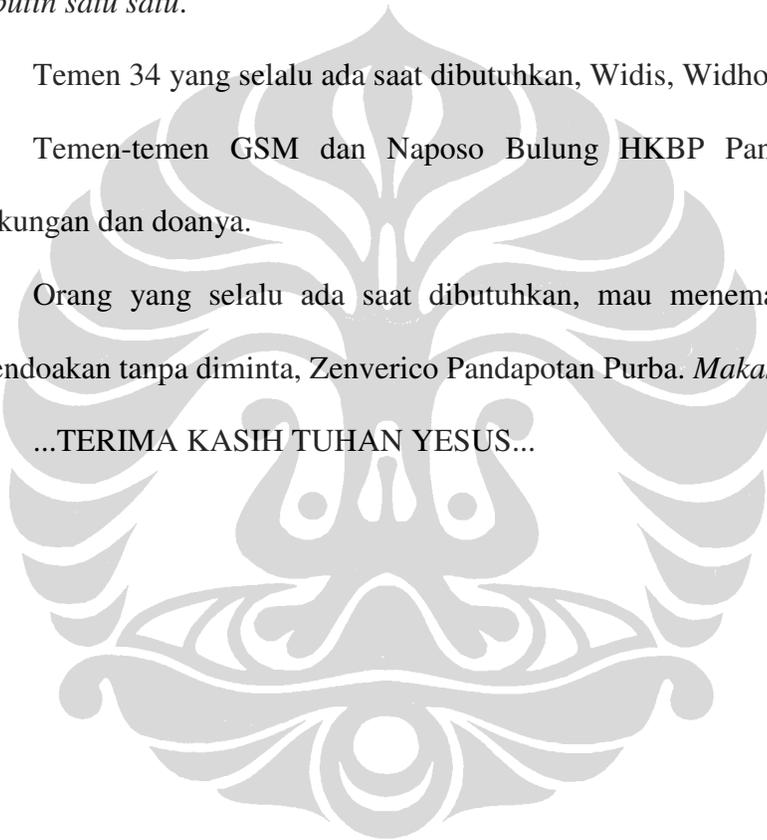
Temen-temen se-IKSI, dari angkatan '01, '02, '03, '05, '06, '07. *Sori ga bisa sebutin satu satu.*

Temen 34 yang selalu ada saat dibutuhkan, Widis, Widho, dan Septi.

Temen-temen GSM dan Naposo Bulung HKBP Pangkalan Jati. *Makasih dukungan dan doanya.*

Orang yang selalu ada saat dibutuhkan, mau menemani ke mana aja, dan mendoakan tanpa diminta, Zenverico Pandapotan Purba. *Makasih ya...*

...TERIMA KASIH TUHAN YESUS...



DAFTAR ISI

PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	i
KATA PENGANTAR	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Metodologi Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KETERANGAN NASKAH <i>TEKA-TEKI TERBANG</i>	
2.1 Inventarisasi Naskah.....	13
2.2 Deskripsi Naskah.....	14
2.2.1 Deskripsi Fisik.....	14
2.2.2 Deskripsi Isi.....	16
BAB III: SUNTINGAN TEKS <i>TEKA-TEKI TERBANG</i>	
3.1. Kekhasan Penulisan Naskah.....	20
3.2. Pertanggungjawaban Transliterasi.....	22
3.3 Transliterasi Naskah.....	23

3.4. Daftar Kata yang Diperkirakan Menimbulkan Kesulitan bagi Pembaca.....	61
BAB IV: ANALISIS NASKAH <i>TEKA-TEKI TERBANG</i>.....	65
4.1 Keterampilan Berbahasa.....	65
4.3 Pelajaran Membaca.....	68
4.3 Naskah <i>Teka-Teki Terbang</i>	70
4.3.1 Asal Kata <i>Teka-Teki Terbang</i>	72
4.3.2 Struktur <i>Teka-Teki Terbang</i>	73
4.3.3 Bentuk Penulisan <i>Teka-Teki Terbang</i>	82
4.3.4 Tema <i>Teka-Teki Terbang</i>	84
4.3.5 Struktur Naskah <i>Teka-Teki Terbang</i> dan 6 Langkah Belajar <i>Membaca</i>	85
BAB V: PENUTUP	87
DAFTAR PUSTAKA	90

ABSTRAKSI

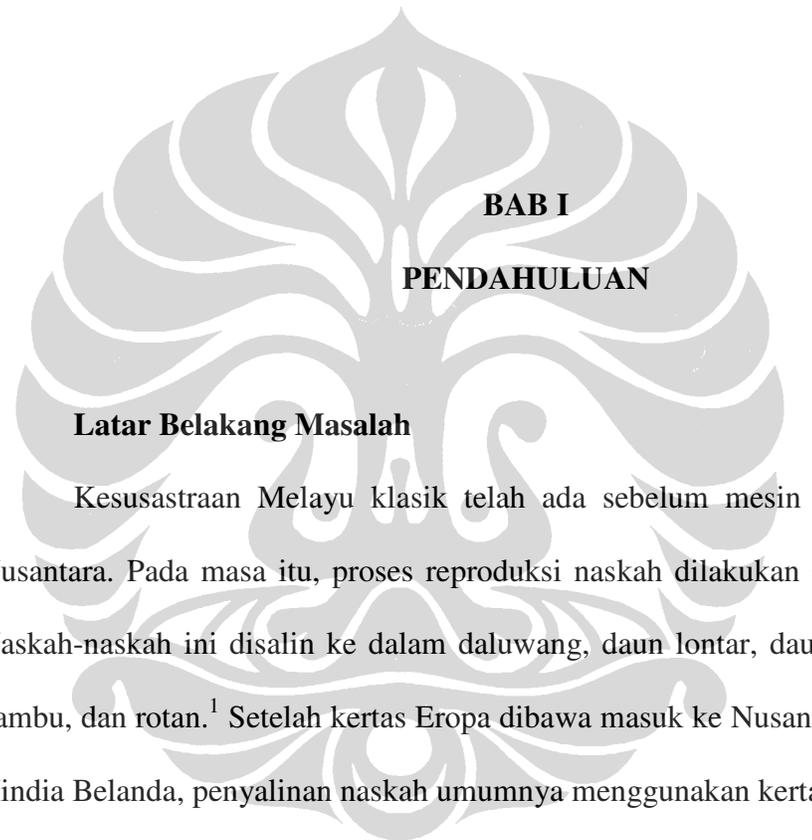
IDA HOTMAULINAWATI. *Teka-Teki Terbang*: Naskah Pelajaran Membaca Bahasa Melayu Abad XIX. (Di bawah bimbingan Syahrial, M. Hum.). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008.

Naskah pelajaran membaca telah ada sejak abad XIX. Hal ini terbukti dengan adanya naskah Melayu berjudul *Teka-Teki Terbang*. Naskah ini adalah naskah tunggal yang hanya terdapat di Indonesia dan disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah *Teka-Teki Terbang* disimpan dengan kode W 224.

Naskah pelajaran membaca digunakan untuk melatih keterampilan berbahasa. Penggunaan naskah tidak dibatasi dengan golongan tertentu. Naskah pelajaran membaca dapat digunakan oleh anak-anak maupun orang dewasa. Salah satu kelompok yang menggunakan naskah pelajaran membaca adalah orang Belanda. Mereka diwajibkan belajar bahasa Melayu sebelum ditugaskan di Nusantara.

Naskah *Teka-Teki Terbang* terdiri dari empat bagian. Bagian pertama merupakan rangkaian kata yang terdiri atas dua kata. Bagian kedua merupakan kalimat yang terdiri dari tiga kata. Bagian ketiga terdiri atas empat kata. Bagian terakhir terdiri atas lima kata dan terus berkembang hingga menjadi wacana.

Penelitian lebih lanjut terhadap naskah pelajaran membaca selain *Teka-Teki Terbang* perlu diadakan supaya dapat diteliti struktur teks pelajaran membaca abad XIX.



BAB I
PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Kesusastran Melayu klasik telah ada sebelum mesin cetak digunakan di Nusantara. Pada masa itu, proses reproduksi naskah dilakukan dengan cara disalin. Naskah-naskah ini disalin ke dalam daluwang, daun lontar, daun nipah, kulit kayu, bambu, dan rotan.¹ Setelah kertas Eropa dibawa masuk ke Nusantara oleh pemerintah Hindia Belanda, penyalinan naskah umumnya menggunakan kertas ini.

Proses komunikasi pada masa kesusastran Melayu klasik menggunakan bahasa daerah sebagai alat untuk berkomunikasi. Huruf yang digunakan pun biasanya menggunakan huruf daerah. Jika kawasan tersebut tidak memiliki huruf daerah,

¹ Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, (Depok: 1994), hlm. 44.

biasanya digunakan huruf Arab.² Pada naskah Melayu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dan hurufnya adalah huruf Arab (Jawi).

Naskah-naskah Melayu yang tersebar di dunia sangat banyak dan belum diketahui jumlah pastinya. Menurut Mulyadi dalam *Kodikologi Melayu di Indonesia*, ada beberapa cara penyebaran naskah Melayu, yaitu cara damai (pembelian, penyalinan, dan hadiah) dan cara kekerasan (penjarahan dan penyitaan).³ Dengan kedua cara tersebut, tidak sedikit naskah Melayu disimpan di museum, universitas, istana, dan yayasan negara lain.

Di Indonesia, banyaknya naskah Melayu yang tersebar juga tidak dapat dipastikan. Salah satu penyebabnya adalah naskah-naskah ini sering dirahasiakan oleh pemiliknya.⁴ Masyarakat menganggap naskah sebagai warisan nenek moyang yang perlu dijaga. Kurangnya pengetahuan mengenai naskah membuat mereka hanya menyimpan naskah, tanpa merasa perlu menelitinya. Beberapa masyarakat yang menyimpan naskah bahkan menganggap benda ini adalah keramat, padahal naskah berisi banyak pengetahuan penting yang berguna untuk cabang ilmu lain.

Menurut Ikram, semua unsur kebudayaan yang ditemukan dalam sastra lama membentuk gambaran dari manusia dan kebudayaannya di zaman lampau.⁵ Melalui naskah, kita dapat melihat respon masyarakat pada masa itu mengenai ilmu pengetahuan, perang, hiburan, dan lainnya. Naskah-naskah ini bermacam-macam isi

² Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Op Cit*, hlm. 5.

³ *Ibid*, hlm. 13.

⁴ *Ibid*, hlm. 79.

⁵ Achadiati Ikram, "Pemeliharaan Sastra Lama dalam Masyarakat Masa Kini" dalam *Beberapa Masalah Perkembangan Ilmu Filologi Dewasa Ini*, (Jakarta: 1983), hlm. 11.

dan jenisnya sehingga memberikan beragam informasi mengenai masyarakat pada zaman lampau. Pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti ilmu hukum, antropologi, dan sejarah.

Banyaknya naskah yang berhasil ditemukan membuat beberapa ahli mendata dan melakukan pengelompokan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti lain saat mencari dan mendapatkan naskah yang diinginkan. Salah satu peneliti yang membuat pengelompokan naskah adalah Liaw Yock Fang. Dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, ia membagi karya sastra klasik menjadi sepuluh bagian, yaitu cerita rakyat, epos India dalam wayang, cerita panji, cerita zaman peralihan Hindu-Budha, cerita zaman Islam, cerita berbingkai, sastra kitab, sastra sejarah, undang-undang Melayu, dan pantun serta syair.⁶

Menurut Syarif dan Ahmad, pendataan dan pengelompokan yang dilakukan oleh para peneliti, khususnya R. O Winstedt dan pengikutnya, masih dipenuhi dengan naskah-naskah yang merupakan hasil sastra.⁷ Naskah-naskah nonsastra, yang biasanya berisi ilmu bintang, penujuman, obat-obatan, dan lain-lain, belum dikelompokkan oleh Liaw Yock Fang. Oleh sebab itu, dalam bukunya yang berjudul *Kesusasteraan Melayu Tradisional*, kedua peneliti tersebut membuat golongan baru yang dinamakan golongan Kepustakaan Ilmu Tradisional.

⁶ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid 1* (Jakarta, 1991) dan *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid 2* (Jakarta, 1993)

⁷ Zalila Syarif dan Jamilah Haji Ahmad, *Kesusasteraan Melayu Tradisional*, (Malaysia:1993), hlm. 505.

Naskah-naskah yang dimasukkan dalam kategori Kepustakaan Ilmu Tradisional biasanya berupa naskah yang bersifat ilmu. Naskah ini merupakan gagasan yang dipercayai dan diamalkan oleh masyarakat Melayu pada masa itu. Berikut adalah jenis naskah yang dimaksud.

1. Ilmu bintang
2. Ilmu penujuman, ramalan, atau ilmu firasat
3. Ilmu perubatan, perdukunan, dan perbomohan⁸
4. Ilmu bahasa
5. Ilmu hisab atau hitungan
6. Ilmu tanaman
7. Ilmu bedil
8. Ilmu pertukangan, termasuk rumah dan senjata
9. Ilmu birahi
10. Lain-lain, misalnya ilmu perwayangan atau perdalangan, tarian menyabung ayam, dan lain-lain.⁹

Untuk mengetahui perkembangan kebudayaan dan pengetahuan, khususnya bahasa pada masyarakat Indonesia, naskah-naskah jenis ilmu bahasa penting untuk diteliti. Naskah-naskah yang digolongkan ke dalam ilmu bahasa biasanya membicarakan ilmu bahasa secara tradisional, seperti tatabahasa, surat kiriman, pepatah dan petitih, dan terasul.¹⁰ Contoh naskah yang termasuk kelompok ilmu bahasa adalah *Kitab Pengetahuan Bahasa*, *Bustan al-Katibin* dan *Assir al-Hawi fi Ta'limi al Nahu al-Jawi*.¹¹

Ketiga naskah di atas digunakan untuk tujuan yang berbeda. *Kitab Pengetahuan Bahasa* merupakan kamus pertama orang Melayu yang berguna untuk

⁸ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bomoh adalah dukun atau pawang penjinak binatang.

⁹ Zalila Syarif dan Jamilah Haji Ahmad, *Ibid*.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 533.

¹¹ *Ibid*, hlm. 534.

pelajaran kata-kata dan arti bahasa Melayu. Naskah lain, *Bustan al-Katibin* adalah kitab tatabahasa yang berguna untuk mempelajari cara penulisan bahasa Melayu dan nahu bahasa Arab yang disesuaikan dengan bahasa Melayu.¹² Naskah terakhir, *Assir al-Hawi fi Ta'limi al Nahu al-Jawi* merupakan kitab koleksi Sri Lanka yang berguna untuk mempelajari nahu bahasa Melayu, termasuk surat kiriman.

Dari ketiga contoh naskah di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap golongan ilmu bahasa masih dipenuhi dengan naskah yang bersifat teori. Namun, naskah ilmu bahasa Melayu yang bersifat praktik, seperti naskah pelajaran membaca, belum disebutkan dalam golongan ilmu bahasa. Padahal, pelajaran membaca merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa.¹³

Salah satu naskah pelajaran membaca adalah *Teka-Teki Terbang*. Naskah ini belum pernah diteliti dan ditransliterasi. Naskah *Teka-Teki Terbang* merupakan naskah tunggal (*codex unicus*) yang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode W 224.¹⁴ Naskah ini tidak memiliki kolofon, tetapi dilihat dari kodenya, diperkirakan naskah ini adalah naskah milik Von de Wall.

Struktur naskah *Teka-Teki Terbang* menyerupai buku pelajaran membaca anak-anak yang berjudul *6 Langkah Belajar Membaca*. Buku ini diciptakan pada masa kesusastraan modern dan ditulis oleh Ermanto serta diterbitkan pada tahun 2007. Buku *6 Langkah Belajar Membaca* berguna untuk melatih kemampuan

¹² Zalila Syarif dan Jamilah Haji Ahmad, *Op Cit*, hlm. 533.

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: 1986), hlm. 2.

¹⁴ Menurut *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.

membaca. Jika dalam *6 Langkah Belajar Membaca*, pelajaran dimulai dari pengenalan huruf, membaca kata, kalimat, dan diakhiri dengan wacana, *Teka-Teki Terbang* diawali dengan membaca frase, kalimat, paragraf, dan diakhiri dengan wacana.

Selain buku *6 Langkah Belajar Membaca*, ditemukan buku sejenis yang berjudul *Fadjar II: Kitab Batjaan Oentouk Anak-anak jang Baroe Moelai Beladjar Mambatja dan Menoelis Hoerouf Melajoe*. Buku ini dikarang oleh A. Latif dan diterbitkan pada tahun 1941. Dalam buku ini, pelajaran membaca dimulai dengan membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat, dan diakhiri dengan membaca paragraf.

Naskah *Teka-Teki Terbang* terdiri atas empat bagian. Bagian pertama pertama berisi frase yang terdiri dari dua kata. Bagian kedua berisi kalimat yang terdiri dari tiga kata per kalimat. Bagian ketiga terdiri atas empat kata per kalimat. Bagian keempat terdiri atas lima kata atau lebih. Kalimat-kalimat dalam bagian ini berkembang menjadi paragraf dan wacana.

Naskah pelajaran membaca diperlukan untuk melatih keterampilan berbahasa. Biasanya, naskah ini dibuat dan disalin untuk keperluan pengajaran bahasa.¹⁵ Pada zaman itu, lembaga pendidikan yang berkembang dalam masyarakat adalah pesantren. Di tempat ini, masyarakat, khususnya anak-anak, diajar membaca dan menulis.

¹⁵ Jan Van der Putten, Dalam Berkekaln Persahabatan: Surat-Surat Raja Ali Haji Kepada Von de Wall (Jakarta: 2007), hlm. 12.

Selain anak-anak pribumi, naskah pelajaran membaca juga digunakan oleh orang Belanda yang ditugaskan di Indonesia untuk keperluan pemerintahan. Mereka diwajibkan untuk bisa berbahasa Melayu. Oleh sebab itu, pemerintah Belanda mengumpulkan dan menyalin naskah Melayu, mencari guru untuk mengajar bahasa Melayu dan belajar membaca melalui naskah tersebut.¹⁶

Naskah pelajaran membaca *Teka-Teki Terbang* dapat digunakan untuk melatih keterampilan. Penelitian terhadap bentuk teks pelajaran membaca tersebut dapat dilakukan selama kondisi naskah masih baik. Namun, jika sampai naskah ini rusak dan masih belum diteliti, kemungkinan informasi yang terdapat di dalamnya juga hilang. Oleh sebab itu, penelitian terhadap naskah tunggal *Teka-Teki Terbang* perlu segera dilakukan. Saat ini, naskah *Teka-Teki Terbang* masih dapat keluar dari ruang penyimpanan dan dapat dibaca karena kertasnya masih dalam kondisi yang baik. Selain itu, pengalihaksaraan dari aksara Jawi ke aksara latin perlu dilakukan untuk mempermudah peneliti lain untuk meneliti kondisi dan keadaan masyarakat Melayu pada masa lampau.

II. Rumusan Masalah

Kajian filologi sangat luas. Kajian tersebut dapat berupa kajian fisik dan isi naskah. Oleh sebab itu, penulis perlu membatasi penelitian. Permasalahan yang dijadikan bahan untuk penelitian adalah sebagai berikut.

¹⁶ Maria Indra Rukmi, *Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta pada Abad XIX* (Depok:1997), hlm. 14.

- (a) Bagaimanakah menyajikan suntingan teks *Teka-Teki Terbang* agar dapat dibaca oleh masyarakat luas dan dapat dipertanggungjawabkan?
- (b) Bagaimanakah bentuk teks pelajaran membaca bahasa Melayu pada abad XIX seperti terlihat dalam naskah *Teka-Teki Terbang*?

III. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas, tujuan penulis membuat penelitian adalah sebagai berikut:

- (a) menyajikan suntingan teks *Teka-Teki Terbang* agar dapat dibaca oleh masyarakat luas dan dapat dipertanggungjawabkan,
- (b) menjelaskan bentuk teks pelajaran membaca bahasa Melayu pada abad XIX seperti terlihat dalam naskah *Teka-Teki Terbang*.

IV. Metodologi Penelitian

Naskah *Teka-Teki Terbang* adalah sebuah naskah klasik. Oleh sebab itu, digunakan dua jenis penelitian filologi, yaitu tekstologi dan kodikologi. Penelitian tekstologi merupakan penelitian naskah yang didasarkan pada isi teks sebuah naskah dan kodikologi adalah penelitian naskah yang didasarkan pada kondisi fisik naskah. Kedua jenis penelitian ini digunakan untuk menganalisis isi dan mendeskripsikan naskah.

Naskah *Teka-Teki Terbang* adalah naskah tunggal. Oleh sebab itu, dalam pentransliterasian dapat digunakan dua metode, yaitu diplomatis dan kritis.¹⁷ Metode diplomatis adalah metode penyuntingan naskah yang bertujuan memaparkan isi asli naskah. Jika ditemukan kesalahan atau ketidaksesuaian, penyunting tidak boleh membetulkan ataupun memperbaikinya. Metode kritis adalah metode penyuntingan naskah dengan tujuan memberikan hasil suntingan teks disertai keterangan yang mendukung isi naskah. Metode ini akan lebih membantu pembaca untuk memahami isi naskah karena disertai informasi-informasi yang mendukung naskah.

Dari kedua metode di atas, penulis memilih menggunakan metode kritis untuk menyajikan suntingan teks naskah *Teka-Teki Terbang*. Hal ini disebabkan metode kritis memungkinkan penulis untuk melakukan penyuntingan naskah yang diharapkan dapat membantu pembaca memahami naskah.

Penelitian dimulai dengan melihat katalog-katalog untuk mengetahui jumlah naskah *Teka-Teki Terbang* yang tersebar di dunia. Setelah itu, naskah yang dipilih dideskripsikan untuk membantu pembaca memahami kondisi naskah. Penelitian dilanjutkan dengan transliterasi dan akhirnya penganalisisan isi naskah.

V. Sistematika Penulisan

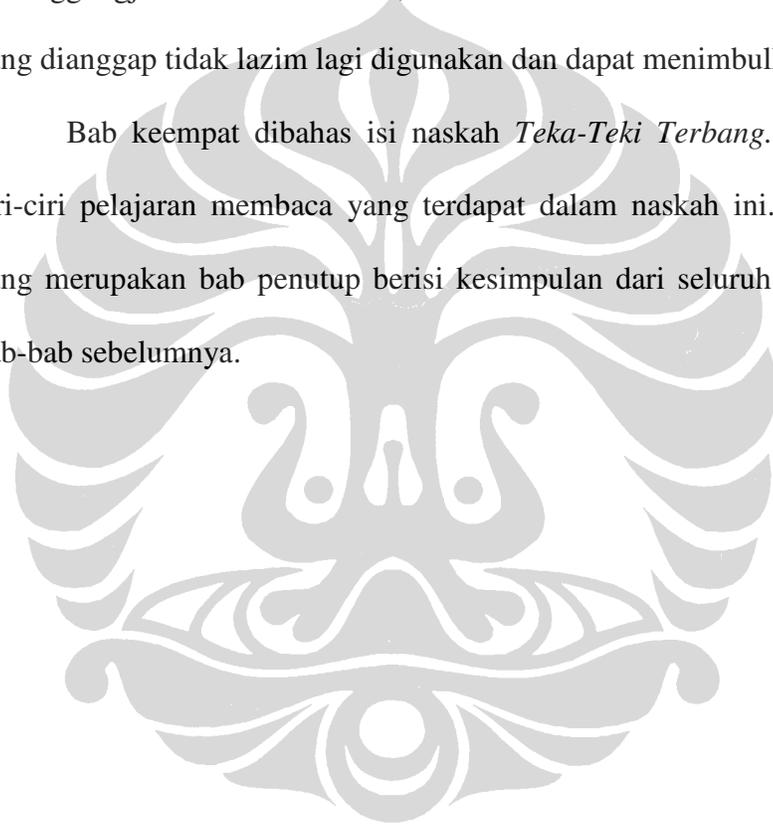
Penelitian ini terbagi atas lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

¹⁷ S. O. Robson, *op Cit*, hlm. 15—28.

Bab kedua berisi inventarisasi naskah dan deskripsi naskah. Inventarisasi naskah adalah sebuah usaha penelusuran tempat keberadaan naskah, sedangkan deskripsi naskah adalah sebuah usaha penggambaran ciri-ciri fisik naskah.

Bab ketiga berisi suntingan teks. Suntingan ini meliputi ringkasan isi teks, pertanggungjawaban transliterasi, transliterasi atau alih aksara, dan penjelasan kata yang dianggap tidak lazim lagi digunakan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Bab keempat dibahas isi naskah *Teka-Teki Terbang*. Pembahasan meliputi ciri-ciri pelajaran membaca yang terdapat dalam naskah ini. Terakhir, bab kelima yang merupakan bab penutup berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang ada pada bab-bab sebelumnya.





BAB II

KETERANGAN TENTANG NASKAH

2.1 Inventarisasi Naskah

Setelah menentukan naskah yang akan diteliti, penulis harus menginventarisasi naskah. Inventarisasi naskah adalah usaha pendataan naskah yang tersimpan di berbagai tempat penyimpanan naskah di seluruh dunia. Inventarisasi diperlukan untuk mengetahui jumlah naskah secara keseluruhan dan persebarannya di dunia.

Inventarisasi naskah *Teka-Teki Terbang* dilakukan dengan melihat tujuh katalog, beberapa di antaranya *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in The Netherlands*, *Katalog Manuskrip Melayu di Perancis*, *Katalog Manuskrip Melayu di Jerman Barat*, dan *Indonesian Manuscripts in Great*

Britain. Setelah melihat katalogus tersebut, diketahui bahwa naskah *Teka-Teki Terbang* adalah naskah tunggal (*codex unicus*). Naskah ini terdapat di Indonesia dan disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode W 224.

2.2 Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah sebuah usaha penjelasan atau gambaran mengenai kondisi naskah. Dalam penelitian naskah *Teka-Teki Terbang*, penulis akan mendeskripsikan fisik serta isi naskah.

2.2.1 Deskripsi Fisik

Naskah *Teka-Teki Terbang* menggunakan sampul keras (*hardcover*) berwarna coklat. Kondisi naskah masih baik karena tulisannya masih bisa dibaca, tidak ada tinta yang luntur, dan hanya satu lembar naskah yang copot dari kurasnya. Naskah ini ditulis di atas kertas Eropa berukuran folio dan terdiri atas 60 halaman, dengan 52 halaman yang ditulisi, 5 halaman pelindung depan, dan 3 halaman pelindung akhir. Penomoran halaman menggunakan huruf latin di bagian tengah atas halaman naskah.

Setiap halaman berukuran 32×20 cm. Pias pada halaman *recto* dan *verso* berbeda. Ukuran pias halaman *recto* adalah sebagai berikut: pias kanan berukuran 5,5 cm, pias kiri 2 cm, pias atas 4,5 cm, dan pias bawah 3,9 cm. Untuk ukuran pias halaman *verso*, pias kanan berukuran 2 cm, pias kiri 5,5 cm, pias atas 4,5 cm, dan pias bawah 4 cm.

Jumlah baris setiap halaman berbeda. Halaman pertama 12 baris, halaman 2—22 terdiri atas 19 baris, halaman 23 terdiri atas 18 baris, halaman 24—32 terdiri atas 19 baris, halaman 33 terdiri atas 18 baris, halaman 34—51 terdiri atas 19 baris, dan halaman terakhir terdiri atas 8 baris.

Naskah *Teka-Teki Terbang* menggunakan aksara Arab dengan bahasa Melayu (Aksara Jawi). Setelah membandingkan gaya penulisan naskah di halaman pertama, tengah, dan akhir, diperkirakan penyalinan dilakukan oleh satu orang. Selain itu, tidak ditemukan koreksi dan punctuation dalam naskah ini.

Tidak ditemukan iluminasi dan ilustrasi dalam naskah *Teka-Teki Terbang*. Namun, terdapat rubrikasi yang menandai kalimat percakapan dan pergantian bagian atau bab. Rubrikasi menggunakan tinta berwarna merah serta dapat ditemukan pada halaman 4, 8, 10, 36, 37, 40, 41, dan 43.

Kata pengait terdapat di setiap halaman *recto*. Salah satu fungsi kata pengait adalah untuk mengetahui halaman yang hilang dalam naskah. Setelah melihat kata pengait di setiap halaman, diketahui bahwa halaman 17 mempunyai kata pengait yang berbeda dengan kata pertama halaman 18. Kemungkinan, ada satu halaman yang hilang dan tidak diketahui oleh orang yang bertugas menandai halaman.

Naskah *Teka-Teki Terbang* memiliki cap kertas (*watermark*) dan cap kertas tandingan (*countermark*). Cap kertas digunakan hampir di setiap halaman, kecuali halaman 6, 8, 10, 12, 14, 18, 20, 22, 24, 34, 40, 42, 46, 52, dan halaman pelindung akhir. Cap kertas ini bergambar singa yang berdiri di tengah sebuah lingkaran

bermahkota bertuliskan *Concordia Respavae Crescunt*. Singa ini menghadap ke kiri sambil memegang pisau di tangan kanannya. Ekor singa tersebut menghadap ke kanan. Cap kertas ini dikeluarkan pada tahun 1704—1810. Cap kertas tandingan dalam naskah ini bertuliskan *H.F. de Charro* dan dikeluarkan Belanda pada tahun 1839.

Naskah *Teka-Teki Terbang* tidak memiliki kolofon sehingga tidak diketahui dengan pasti siapa pemilik, penyalin, serta tahun penyalinannya. Namun, dilihat dari kode naskah, diperkirakan naskah ini dimiliki oleh Von de Wall. Selain itu, dilihat dari cap kertas tandingan dan cap kertas, diperkirakan naskah ini disalin pada tahun 1704—1889. Dengan perincian di atas, secara keseluruhan, keadaan naskah *Teka-Teki Terbang* cukup baik dan masih dapat diteliti.

2.2.2 Deskripsi Isi

Naskah *Teka-Teki Terbang* terdiri atas empat bagian. Bagian pertama dimulai dari halaman 1 sampai halaman 4. Rangkaian kata yang ada di bagian pertama terdiri atas dua kata. Dalam satu halaman, terdapat dua kolom. Berikut adalah contohnya.

Ini bukan	Sa[ha]ya takut	
Bulan[g] terang	Nanti mati	
Panas keras	Cari untung	(<i>Teka-Teki Terbang</i> , hlm. 1)

Bagian kedua, dimulai pada halaman 4 sampai halaman 8. Setiap kalimat terdiri atas 3 kata dan cara penulisannya masih seperti penulisan syair.

Jangan tuan bohong!	Lekas datang balik!	
Jangan main judi!	Jangan pergi main!	
Sa[ha]ya tidak suka.	Pukul berapa ini?	(<i>Teka-Teki Terbang</i> , hlm. 4)

Bagian ketiga, dimulai pada halaman 8 hingga halaman 10. Penulisan kalimat masih menggunakan dua kolom dan terdapat empat kata dalam sebuah kalimat.

Air turun dari gunung.	Ikan laut masuk sungai.
Orang mati dipijak kuda.	Sa[ha]ya dapat buah jambu.
Perahu karam di tengah laut.	Pokok bawang sudah tumbuh.
<i>(Teka-Teki Terbang, hlm. 8)</i>	

Bagian terakhir, dimulai dari halaman 10 hingga halaman 52. Penulisan sudah menggunakan satu kolom dan jumlah kata dalam setiap kalimat bervariasi. Cerita pun sudah mulai kompleks. Berikut ini adalah contoh bab empat.

Baca kuat sedikit, sa[ha]ya mau dengar.
 Rajin-rajin be[r]lajar boleh lekas dapat.
 Ketika baju(h) susut, coba pikir apa artinya.
 Mengapa dia tidak datang kemarin?
 Apa engkau ma[h]ju, kata-katalah jangan takut. (*Teka-Teki Terbang*, hlm. 10)

Setiap bagian dalam naskah tidak dimulai dari halaman baru. Bagian kedua dimulai di tengah halaman 4, bagian ketiga dimulai di tengah halaman 8, dan bagian keempat dimulai di tengah halaman 10. Oleh sebab itu, di tengah halaman 10, cara penulisan yang menyerupai penulisan syair berubah menjadi penulisan prosa. Berikut adalah contoh bentuknya.

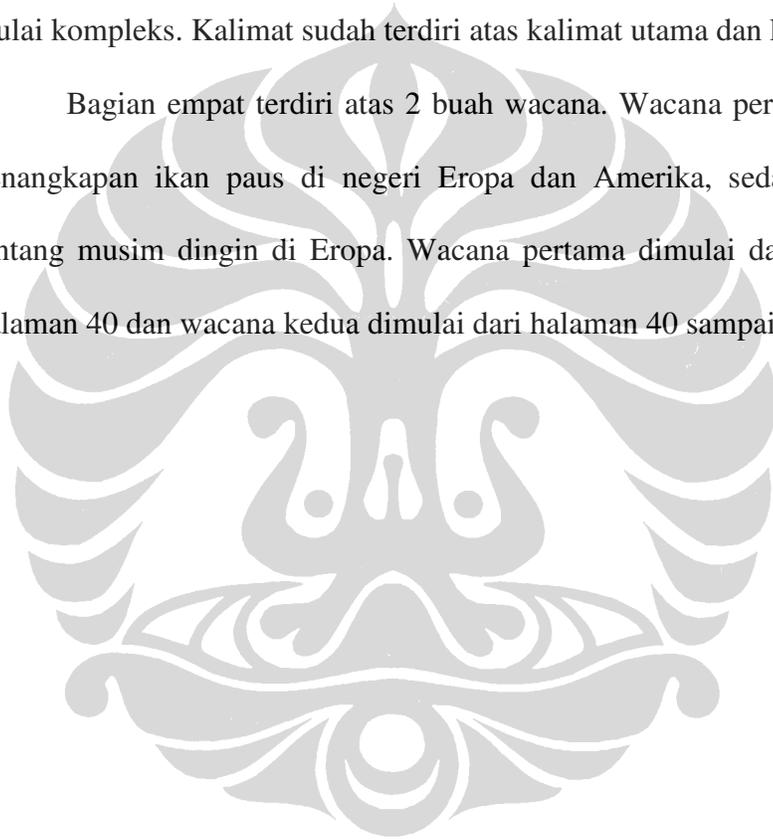
Kita belajar jangan lali	Burung gagak banyak akal
Boleh senang kemudian hari	Boleh senang kemudian hari
<u>Bahagian yang keempat</u>	
Ada budak-budak banyak bermain-main di tengah jalan.	

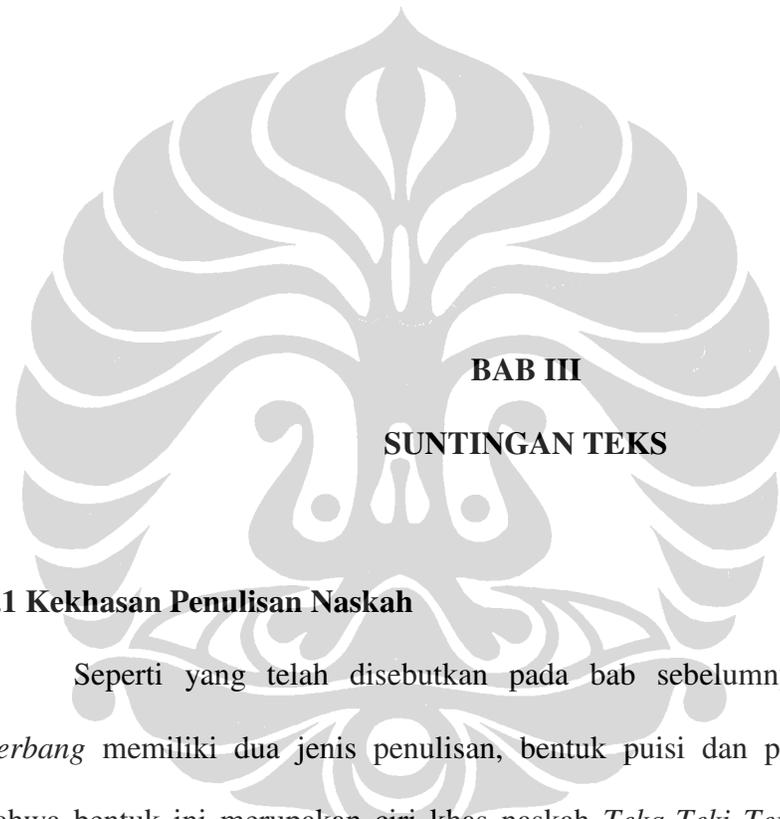
Nanti sa[ha]ya datang esok hari.

(*Teka-Teki Terbang*, hlm. 10)

Bagian pertama sampai bagian ketiga naskah *Teka-Teki Terbang* berisi frase dan kalimat-kalimat sederhana yang tidak berhubungan dengan baris sebelum atau sesudahnya. Kalimat ini berdiri sendiri. Namun, di bagian terakhir, struktur kalimat mulai kompleks. Kalimat sudah terdiri atas kalimat utama dan kalimat pendukung.

Bagian empat terdiri atas 2 buah wacana. Wacana pertama tentang peristiwa penangkapan ikan paus di negeri Eropa dan Amerika, sedangkan wacana kedua tentang musim dingin di Eropa. Wacana pertama dimulai dari halaman 35 sampai halaman 40 dan wacana kedua dimulai dari halaman 40 sampai halaman 52.





BAB III

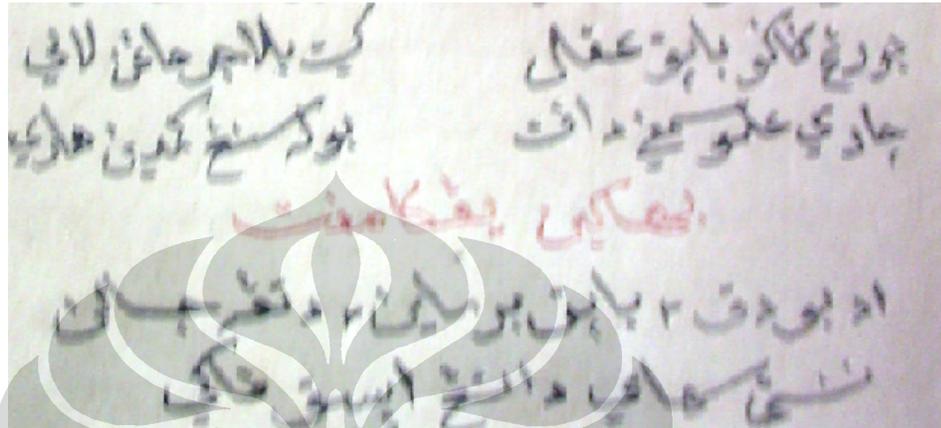
SUNTINGAN TEKS

3.1 Kekhasan Penulisan Naskah

Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, naskah *Teka-Teki Terbang* memiliki dua jenis penulisan, bentuk puisi dan prosa. Dapat dikatakan bahwa bentuk ini merupakan ciri khas naskah *Teka-Teki Terbang*. Oleh sebab itu, penulis memutuskan untuk menjaga kekhasan naskah. Pentransliterasian naskah mengikuti bentuk asli naskah, bagian puisi—bagian pertama sampai bagian ketiga—ditrasliterasikan menjadi satu kolom dan bagian prosa ditulis per ide pokok.

Selain bentuk penulisan, naskah *Teka-Teki Terbang* mempunyai rubrikasi yang berada di tengah halaman. Rubrikasi ini berguna untuk memulai bab baru.

Bentuk tersebut dipertahankan untuk mengetahui awal bab baru. Berikut contoh rubrikasi dalam naskah *Teka-Teki Terbang*.



Rubrikasi halaman 10

Bagian prosa terdiri atas kalimat kompleks hingga wacana. Di bagian ini, kalimat berkembang menjadi paragraf dan wacana. Satu paragraf terdiri atas beberapa kalimat. Terkadang, awal pokok pembicaraan terletak di tengah baris. Oleh sebab itu, penulis memutuskan untuk memisahkan bagian per pokok pembicaraan untuk memudahkan pemahaman teks. Berikut ini adalah bagian yang dimaksud.

Maka di sana, pada musim sejuk, segala pohon kayu habis/ luruh daunnya tinggal gundul dan rumput pun/ habis kering.

Maka pada musim sejuk itu, turun dari/ langit salju namanya.

(*Teka-Teki Terbang*, hlm. 16)

Maka/ jikalau tulang keras bukanlah menyusahkan kita dan lagi/ apabila kena[h] pukul ia nanti pecah itu patah.

Dan adakah/ engkau ta(h)u apa sebab mulut burung layang-layang itu lebar?/ Itulah sebabnya ia makan menyambar. (*Teka-Teki Terbang*, hlm. 21)

Bagian teks yang terdiri dari satu kalimat ditransliterasikan per kalimat dan bagian teks yang merupakan paragraf serta wacana ditandai dengan adanya bagian yang menjorok ke dalam.

3.2 Pertanggungjawaban Transliterasi

Naskah ini adalah naskah yang berumur lebih dari seratus tahun. Oleh sebab itu, wajar adanya bila ditemukan kejanggalan-kejanggalan karena adanya perubahan atau pergeseran bentuk dan makna kata dalam sebuah bahasa dalam kurun waktu tersebut. Untuk memudahkan pembaca mengerti jalan cerita Hikayat *Teka-Teki Terbang*, penulis akan memberikan penandaan-penandaan yang sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

1. Kata-kata yang tidak terbaca, ditulis konsonannya saja.

Contoh: Setelah sudah, maka turunlah ia lalu menuju di dalam tempat ikan paus itu dengan segeranya serta ia ber p-n-t-w-ng.

2. Tanda [] mengapit huruf dalam kata yang kehadirannya dihilangkan pada proses transliterasi.

Contoh: sa[ha]ya.

3. Tanda () mengapit huruf dalam kata yang ditambahkan pada proses transliterasi.

Contoh: ma(h)ligai.

4. Huruf kapital digunakan pada awal kalimat, nama tempat, dan kata sapaan.

Contoh: Sebermula, Inggris, Tuan.

5. Huruf miring digunakan untuk menuliskan istilah asing.

Contoh: *Bismillahirrahmanir rahim.*

6. Bentuk kata ulang di dalam naskah ditransliterasikan secara lengkap.

Contoh: *anak2* menjadi *anak-anak*.

7. Tanda garis miring tunggal (/) digunakan untuk menandai batas baris.

8. Tanda garis miring ganda (//) digunakan untuk menandai penggantian halaman.

9. Kata-kata atau kalimat yang digarisbawahi merupakan rubrikasi dalam naskah.

10. Nomor halaman naskah ditulis di samping kiri teks.

11. Kata-kata yang dianggap penulis tidak lazim digunakan lagi dicetak tebal.

Contoh: **kajus**.

12. Tanda titik (.) dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

13. Tanda seru (!) dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah.

14. Tanda tanya (?) dipakai pada akhir kalimat tanya.

3.3 Transliterasi Naskah

Di bawah ini merupakan transliterasi dari naskah *Teka-Teki Terbang* dengan kode naskah W224.

- 1
- Ini bukan/
 - Sa[ha]ya takut/
 - Bulan[g] terang/
 - Nanti mati/
 - Panas keras/
 - Cari untung/
 - Hari hujan/
 - Banyak rugi/
 - Raja besar/
 - Jalan pulang/
 - Orang mana/
 - Lekas datang/
 - Hendak pulang/
 - Teropong panjang/
 - Minum air/
 - Petang datang/
 - Pohon bunga/
 - Jangan lambat/
 - Rasa sedap/
 - Buka pintu/
 - Bukit tinggi/
 - Siapa punya/
 - Burung terbang/
 - Sa[ha]ya lihat//
- 2.
- Jangan lupa/
 - Kapal besar/
 - Baca surat/

Rakyat banyak/
Kitab mana/
Gali tanah/
Engkau ambil/
Kain halus/
Tanah tinggi/
Pandai baja/
Benang besar/
Burung nuri/
P-s-m rima/
Gagak hitam/
Bunyi keras/
Tolong angkat/
Jangan takut/
Sabung ayam/
Tangkap burung/
Main kelichi/
Makan nanas/
Meja panjang/
Air [m]asin/
Rumput hijau/
Ikan darat/
Jangan malas/
Muka manis/
Tengah hari/
Bahasa halus/
Kalam patah/
Meng[h]arti bahasa/

Batu laut/
Bunyi jauh/
Baju kasar/
Lihat muka/
Lari lekas/
Sa[ha]ya tanya//

3. Daun hijau/
Ambil duit/
Bunga rampai/
Jangan malu/
Banyak jenis/
Kata tidak/
Orang cerdik/
Buaya ganas/
Jangan kacau/
Ibu ayam/
Makan racun/
Telur itik/
Orang jahat/
Kain bugis/
Main judi/
Empat ringgit/
Jeruk kecil/
Cari makan/
Pisang muda/
Kandang kerbau/
Anak pelanduk/
Guru pandai/

- Tikus padi/
Tulis gambar/
Rupa bagus/
Makan nasi/
Budak mana/
Ikan[g] panggang/
Datang tadi/
Roti manis/
Sapu rumah/
Pisang raja/
Bawa kitab/
Sungai dalam/
Sa[ha]ya ingat/
Kepala sapi/
Rumah budak/
Kepala sakit//
4. Hidung panjang/
Belalai gajah/
Tubuh gemuk/
Rimba besar/
Harimau garang/
Jalan raya/
Kucing hutan/
t-t-y-n halus/
Anak kucing/
Tangkai bunga/
Rusa jantan/
Pucuk kayu/

Minyak sapi/
Kemonchak gunung/
 Kerbau jalang/
 Kawah batu/
 Pinang masak/
 Sarang burung/
 Nanas muda/
 Budak menangis/
 Bunga teratai/
 Panggil kawan/
 K-l-w-p-y-k j-n-t-ng/
 Banyak sekali/
 Kuning telur/
 Kemudian **wangkang**/
 Pandai emas/
 Pangkal telinga/

Ba[ha]gian yang kedua/

Jangan tuan bohong!/
 Lekas datang balik!/
 Jangan main judi!/
 Jangan pergi main!/
 Sa[ha]ya tidak suka./
 Pukul berapa ini?/
 Nanti kena[h] pukul./
 Sa[ha]ya nanti datang.//
 5 Pergi pulang makan./
 Ia tahu baca./

Ini kitab Melayu./
Hari lagi siang./
Siapa punya ini?/
Bulan sudah masuk./
Sa[ha]ya tidak kata./
Bintang timur nampak./
Apa dia kata?/
Waktu sudah sampai./
Apa sebab pecah?/
Kambing makan rumput./
Burung sudah terbang./
Jalan atas bukit./
Kapal belum sampai./
Pergi tangkap burung!/
Buat ini barang!/
Boleh kita jual./
Jangan pasang api!/
Buaya makan orang./
Sa[ha]ya tahu berenang./
Jangan makan racun!/
Belum musim manggis./
Nanti lekas mati./
Monyet makan padi./
Orang kata jangan./
Sa[ha]ya dengar bunyi./
Bunga sudah kembang./
Naik kuda putih./
Nasi sudah sedia./

- Jalan kampung Cina./
 Jangan panjat poko(k)!/
 Beli kain **chita**./
 Hari sudah siang./
 Banyak dapat uang./
 Pukul itu anjing!/
 Be[r]lajar tutur Melayu./
 Kucing makan ikan.//
6. Air sudah pasang./
 Buah sudah masak./
 Harimau tangkap kerbau./
 Lembu makan jagung./
 Orang punya rumah./
 Raja hendak pulang./
 Sa[ha]ya takut masuk./
 Susu campur air./
 Pergi panggil kawan./
 Turun angin ribut./
 Boleh dapat kerja./
 Tukang sudah datang./
 Cina main wayang./
 Bangkai anjing kecil./
 Sa[ha]ya lihat tadi./
 Atas bukit tinggi./
 Anjing gigit rusa./
 Ikan makan pancing./
 Rumah sudah rubuh./
 Cina tangkap orang./

Budak makan tebu./
Sa[ha]ya takut jalan./
Duduk atas kursi./
Dia bawa pulang./
Makan dengan tangan./
Kerbau tanduk orang./
Roti ada lagi./
Rakyat tunggu kota./
Gula sudah habis./
Budak main pasir./
Ini pisau tajam./
Sa[ha]ya tahu baca./
Jangan buat gaduh!/
Tuan tolong ajar./
Sa[ha]ya ma[h]u tulis./
Sa[ha]ya nanti dapat./
Dia budak kecil./
Dengar itu tutur!//
7. Apa boleh buat./
Boleh dapat tahu./
Tuan panggil tadi./
Sa[ha]ya kasi(h) empat./
Mudik dalam sungai./
Tuan jangan marah./
Hampir bulan turun./
Coba juga cari./
Lama sudah hilang./
Sa[ha]ya nanti datang./

Ba[ha]ru juga dapat./
Jantung pisang batu./
Sakit hampir mati./
Angkat itu bakul!/
Sa[ha]ya dengar k[h]abar./
Jangan jalan salah!/
Biar sa[ha]ya dengar./
Jangan ambil itu!/
Apa dia kata?/
Duduk di muka pintu./
Nanti sa[ha]ya kasi(h)./
Bunga kembang setaman./
Esok sa[ha]ya bawa./
Guru nanti marah./
Harganya sa[ha]ya mau./
Budak tangkap monyet./
Cincin batu mirah./
Ular patuk orang./
Jadi orang pandai./
Cincin intan di jari./
Petang datang be[r]lajar./
Raja memberi perintah./
Boleh lekas datang./
Orang banyak luka./
Alamat surat ini./
Sa[ha]ya penat menanti./
Berapa harga seratus?/
Serupa dengan ini.//

8. Anjing menyalak rusa./
 Berteriak memanggil teman./
 Nyaring suara kijang./
 Ambil sekerat sa[ha]ja!/
 Bagaimana bicara kita?/
 Ingat badan sendiri./
 Berpikir sepanjang hari./
 Berapa laksa ma[h]u?/
 Berbakti kepada sahabat./
 Kira-kira sampai ke mana?/
Ba[ha]lgian yang ketiga/
 Air turun dari gunung./
 Ikan laut masuk sungai./
 Orang mati dipijak kuda./
 Sa[ha]ya dapat buah jambu./
 Perahu karam di tengah laut./
 Poko(k) bawang sudah tumbuh./
 Pulau itu banyak nanas./
 Bintang timur pagi hari./
 Budak main di tepi laut./
 Apa k[h]abar negeri tuan?/
 Budak main di tepi laut./
 Apa k[h]abar negeri tuan?/
 Raja mandi dalam kolam./
 Orang gila tiada akal./
 Jangan tertawakan orang gila!/
 Makan durian dengan s-t-ny./

Mata-mata tangkap orang./
 Kucing pandai curi ikan./
 Bulan terang tengah malam./
 Burung bayan dimakan kucing./
 Bukan muda jadi pandai./
 Ular boleh tekan kodok./
 Ada burung tangkap lalat./
 Pergi main lekas datang./
 Sampai waktu baca surat./
 Coba pikir engkau sendiri!//

9. Ambil **kalam** coba tulis!/
 Mengapa tia(da) datang kemarin?/
 Sa[ha]ya mau engkau pergi!/
 Apa artinya itu perkataan?/
 Bunga mawar dalam kebun./
 Rumah besar di atas bukit./
 Orang hulu nanti turun./
 Jangan raja pergi perang!/
 Jangan bunuh rakyat itu!/
 Raja itu terlalu jahat./
 Jangan biasa makan lekas!/
 M-m-h dahulu kemudian talian./
 Jadi penyakit dalam perut./
 Hari hampir tengah malam./
 Hujan turun terlalu lebat./
 Babi hutan masuk hutan./
 Harimau boleh makan kerbau./
 Singa jadi raja binatang./

Ada buaya dalam sungai./
 Orang bodoh tiada ta(h)u./
 Orang bugis jual kain./
 Rumah batu sudah rubuh./
 Raja besar nanti datang./
 Kitab sa[ha]ya sudah hilang./
 Pasir putih di tepi laut./
 Buah **kajus** banyak masak./
 Tuan putri dalam taman./
 Gajah kuda habis mati./
 Orang hutan makan api./
 Burung murai panggil kawan./
 Sa[ha]ya tahu manjat poko(k)./
 Sa[ha]ya mau baca surat./
 Coba eja itu tutur!/
 Kucing hendak makan tikus./
 Rumput panjang dalam kolam./
 Dia jatuh patah kaki./
 Esok jangan datang lagi!/
 Anak menteri jadi raja.//

- 10.** Bukan sa[ha]ya punya salah./
 Bumi ini sangat bulat./
 Bukan bohong itu k[h]abar./
 Sebab itu baik belajar./
 Boleh ta(h)u benar salah./
 Cicak melompat dalam mangkok./
 Bunga raya dua jenis./
 Pisang masuk dalam peti./

Raja Melayu mau datang./
 Sekarang petang kita main./
 Kalau belajar jangan malu./
 Minum air dalam timba./
 Itu budak malas belajar./
 Bunyi meriam dari kapal./
 Kapal asap sudah sampai./
 Orang banyak pergi lihat./
 Buah mangga sudah gugur./
 Anak kera ekor panjang./
 Ada sungguh kereta asap./
 Satu heran sama sa[ha]ya./
 Dia tarik banyak kereta./
 Terlalu murah sewa itu./
 Asap tidak minta k-l-c-y./
 Heran sungguh k(h)abar itu./
 Burung gagak banyak akal./
 Kita belajar jangan lali./
 Cari ilmu sampai dapat./
 Boleh senang kemudian hari./
Ba[ha]lgian yang keempat/
 Ada budak-budak banyak bermain-main di tengah jalan./
 Nanti sa[ha]ya datang esok hari./
 Apa dia kata sama engkau tadi?/
 Pergi main lekas datang boleh be[r]lajar.//
11. Baca kuat sedikit sa[ha]ya mau dengar./
 Rajin-rajin be[r]lajar boleh lekas dapat./
 Ketika baju[h] susut, coba pikir apa artinya./

Mengapa dia tidak datang kemarin?/
 Apa engkau ma[h]u kata-katalah, jangan takut!/
 Kalau tidak be[r]lajar sekarang, kemudian nanti menyesal./
 Di mana engkau dapat itu, beri ta(h)u sama sa[ha]ya./
 Apa sebabnya engkau maki sama dia?/
 Sa[ha]ya suka kalau orang semuanya jadi pandai./
 Kalau engkau suka mau be[r]lajar, sa[ha]ya pun suka hendak ajar./
 Seekor (e)lang datang menyambar anak ayam./
 Sa[ha]ya tiada meng(e)[ha]rti apa kata Tuan./
 Orang jahat itu suka malas, makan tidur sa[ha]ja./
 Masuk dalam bilik, ambil kitab kulit merah./
 Dia orang semuanya mau pulang./
 Dia ma[h]u makan, tetapi tiada berlauk./
 Ini pagi ada kepala sampai tiga buah./
 Kalau tidak baik, lain kali sa[ha]ya boleh dapat./
 Di negeri Inggris, ada orang memelihara[kan] singa hidup//

12. Naiklah Engkau ke atas kereta asap ini!/
 Tidak Tuan, terlebih baik sa[ha]ya pergi di kapal asap./
 Di negeri Amerika, banyak orang **kisar** tepung gandum dengan asap./

Kebanyakan lembu di negeri Inggris boleh dapat susunya,/ sekali perah tiga gentong./

Di negeri Inggris, ada orang **tebok** bukit, boleh/ kereta asap lalu dari bawahnya./

Di negeri orang putih, ada **tungkang** asap, kerjanya menanda/ kapal-kapal besar yang lambat masuk ke dalam sungai./

Di negeri Inggris, ada sebuah rumah orang taruh segala/ jenis binatang yang hidup itu gambarnya./

Ada orang yang hidup dalam berpuluh-puluh pulau dengan makan roti/ daripada masuknya.

Terkadang di negeri Arab, belalang/ turun gelap negeri itu memakan segala tumbuh-tumbuhan habis./

Di negeri Amerika, orang menangkap beribu-ribu **seladang** dijerat/ dari atas kudanya. Maka, sebab kebanyakan itu dibuang/ orang dagingnya, melainkan diambil lemaknya dan kulitnya/ dan tanduknya sa[ha]lja./

13. Di negeri orang putih, orang berbuat keju itu dengan// susu lembu sa[ha]lja buhang orang kata susu/ anjing atau babi./

Ada beribu-ribu orang di dalam negeri Amerika yang belum/ melihat bagaimana rupa kambing./

Maka, adalah rumah tempat cap di negeri Inggris, terlalu/ besar dengan pesawat asap. Pada setahunnya jadi/ beribu-ribu kitab./

Di negeri orang putih, boleh orang membeli kitab sebatas/ hikayat h-m-w-t itu dengan harganya sesuka sa[ha]lja./

Hampir-hampir segala orang yang di negeri-negeri orang putih yang belum/ melihat kitab-kitab tulisan tangan melainkan kitab/ cap sa[ha]lja.

Ada suatu sungai besar air tawar di negeri/ Amerika. Terjun airnya seratus lima puluh kaki tingginya,/ maka bunyinya seperti guntur.

Maka ada satu teluk ada kira-kira seratus/ ribu orang yang menangkap ikan di dalamnya itu. Separuh dibuatnya/ dayung dan separuh dibuatnya ikan bergaram menjadi/ dagangannya dibawanya ke negeri asing-asing./

14. Di negeri Amerika, ada rumah-rumah tempat orang buta be[r]lajar/ membaca kitab-kitab. Dirabanya sa[ha]lja dengan jarinya, maka suratnya// itu huruf timbul./

Sebermula, ada tempat-tempat di negeri Amerika itu orang-orang/ bisu sa[ha]lja be[r]lajar dalamnya dengan kitab, tetapi bertutur/ di antara masyarakat dengan isyarat sa[ha]lja./

Ada berpuluh-puluh laksa orang di negeri Amerika yang belum melihat/ orang yang tiada tahu membaca surat k-b-y-k lagi-lagi balik./

Perna(h)pun ada rumah di negeri orang putih akan memelihara[kan]/ baik-baik kepada segala orang gila sa[ha]ja dengan tukang obatnya/ yang pandai./

Maka di sana kebanyakan orang bertenun kain dengan pesawat/ air.

Di negeri Inggris, ada rumah-rumah yang besar dalamnya berpuluh/ tukang masing-masing membuat jarum peniti sa[ha]ja./

Di negeri Hindu, yang di sebelah Bombai, itu ada satu rumah/ akan tempat menaruh segala binatang yang timpang dan itu dalamnya,/ tetapi kalau manusia yang sakit dan timpang dan tua[h],/ tiada bertempat./

Di negeri Amerika, orang membuat mentega itu anjing memutar/ rodanya dan berlari keliling dua ekor anjing penat/ seekor.//

15. Maka di sana ada banyak tempat belajar segala anak-anak miskin./ Maka separuh hari ia be[r]lajar dan separuh hari/ ia bekerja. Di sana juga ada yang buat tali dan tong/ dan jenis-jenis pekerjaan supaya mendapat kehidupannya./

Maka di sana ada banyak **jentera** pesawat. Adapun gunanya/ itu dipukulnya segala gandum supaya tinggal daripada/ tangkainya seperti pekerjaan orang Melayu yang mengirik/ gandum./

Di sana, ada beribu-ribu orang yang belum melihat bagaimana/ rupa kerbau./

Ada kebanyakan teropong di negeri Eropa tiga puluh kali/ panjangnya. Akan melihat bulan dan matahari dan bintang gunanya./

Maka adalah di sana kitab yang berguna kepada segala kanak-kanak/ Dijual orang dikarya beratus-ratus jenis dengan d-y-k-ny,/ terlalu murah lagi penuh dalamnya dengan cerita dan gambar/ yang bagus-bagus dan indah-indah yang ada dalam dunia itu./

Maka di sana juga segala binatang hidup-hidup pun enam bulan/ lamanya memakan rumput kering yang dihimpunkan orang/ pada musim panas.//

16. Maka di sana, pada musim sejuk, segala pohon kayu habis/ luruh daunnya tinggal gundul dan rumput pun/ habis kering.

Maka pada musim sejuk itu, turun dari/ langit salju namanya. Rupanya seperti [h]abu dan putihnya/ terlebih putih daripada tepung yang amat putih. Maka ia itu/ menutupi segala bumi dan rumah dua tiga kali tingginya/

Maka di sana ada banyak pemukul besi yang besar-besar di rumah/ tukang besi. Maka dibuatnya pesawat itu mengikat/ pemukul itu. Maka barang pekerjaan besi besar-besar setelah sudahlah/ dibakarnya, dibuatnya ke tempat itu. Dengan sebentar, boleh ia/ membuat barang kehendaknya.

Adat kanak-kanak di sana,/ apabila orang memotong babi atau lembu maka diambilnya tempat/ kencingnya dan dihembuskannya angin ke dalamnya maka kemudian/ diperbuatnya sepak raga./

Maka adalah di atas bukit tuan gubernur, pohon manggis/ hutan ada kira-kira lima enam ratus tahun umurnya./

Maka adalah di negeri beroti itu, orang buat belanja besi/ santai dipotongnya berkeping-keping ada panjangnya dua pulu(h) empat/ berkata dan

17. menggerutu. Maka tiada dipakai orang uang// perak di sana./

Maka adalah di negeri Amerika, sebuah kapal perang besar. Maka/ seratus delapan puluh meriam besar-besar balik/

Maka adalah adat bodoh di negeri n-r-ng-k-n-w, perempuan-perempuan/ sa[ha]ja berkedai dan berjaja di pasar. Maka laki-lakinya/ duduk di rumah dengan malasnya me(per)[m]baiki senjata.

Maka/ adalah telah dua puluh tahun lalu orang Inggris mengambil/ pulau Singapura. Maka pada ketika itu, didapatinya di sana/ seratus lima

puluh orang miskin-miskin balik. Maka sekarang adalah/ kira-kira empat lima puluh ribu orang dalam negeri Singapura./

Maka di sana juga ada lagi suatu jenis teropong yang berpeti./ Maka jikalau dimasukkan ke dalamnya seekor kutu maka dilihat/ dengan teropongnya itu boleh kelihatan seperti seekor tikus/ besarnya dan [h]abu yang lekat di atas sayap kupu-kupu itu./ kelihatan seperti bulu burung adanya./

Sebermula, adapun raja berupaya yang ada ini, adatnya itu/ dan apabila ia duduk bersila di atas bangkunya, syahdan,/ maka dipotong-potongnya kulit kadal yang di kakinya yang kotor itu/ sambil ia berkata kepada menteri yang hampirnya itu, //

18. ke badanku dan lagi adatnya jikalau orang dagang/ itu orang putih datang ke sana membawa barang apa yang/ disukainya, katanya kasi(h) sama kita./

Sebermula, adapun orang Hi(n)du itu tiada boleh/ memakan segala perkara yang berjiwa atau yang berdarah. Maka/ adalah banyak kali orang putih menunjukkan kepadanya dengan suatu/ kaca[h]. Maka dilihatnya dalam segala makanannya itu penuh dengan/ [h]ulat-[h]ulat yang tiada boleh dilihat oleh mata, tetapi sungguh/pun dilihatnya, tiada juga ia ma[h]u percaya./

Maka jikalau dilempar batu kepada beruang, maka ia lekas duduk/ menangkiskan batu itu dengan tangannya. Oleh sebab terlalu/ tebal kulit tangannya itu, tiadalah diperasakannya/ sakit itu./

Maka adalah banyak kali orang mendapat tupai itu yang/ hendak menyeberang sungai. Maka diambilnya sekeping kulit/ kayu, ia naik ke atasnya itu. Maka dikembangkannya ekornya/ seperti layar supaya boleh ia menyeberang./

19. Sebermula, adapun ikan **jerung** itu tiada tahu/ ia merasa penat karena dia mengikut kapal yang terlalu//lajunya beberapa bulan lamanya dengan tiada berhenti sebentar/ juapun./

Maka adalah suatu ikan namanya sampit-sampit. Adapun/ kerjanya ikan itu dan apabila lalat terbang dekat/ air, maka disumpitnya lalat itu dengan setitik air. Maka apabila/ jatuh ia, dimakannya./

Sebermula, adapun belalang k-w-c-y-t itu apabila ia / terbang maka kakinya kedua yang di belakang itu dihulurkannya/ ke belakang itu akan menjadi seperti kemudinya. Diputarnya/ membawa ia ke kanan atau ke kiri./

Sebermula, adapun laba-laba dan kepiting itu, apabila/ kita tangkap akan dia banyak kali tertinggal kakinya/ di tangan kita. Maka yaitu bukannya kita menangkap, melainkan/ ia sendiri sengaja men(y)angkakan supaya boleh ia/ lekas lari./

20. Sebermula, adapun **beludak** itu ada kepadanya suatu/ liatan-liatan mayanya yang **liat** lagi jernih dan/ h-y-p-s-ny. Syahdan, maka gunanya itu apabila ia/ hendak menggali lumpur itu pasir supaya tiada boleh// masuk ke dalam matanya, tetapi boleh dilihatnya b-r-t-s adanya./

Sebermula, adapun jari kaki burung layang(-layang)/ di tengah itu berduri seperti gergaji supaya apabila ia/ menangkap ikan yang licin-licin itu tiada boleh jatuh adanya/

Bahwa adakah engkau tahu sebabnya tahi telinga/ itu pahit? Yaitulah sebab menakahkan segala binatang masuk/ ke dalam telinga. Maka apabila dirasanya pahit itu, segeralah/ ia lari keluar adanya./

Syahdan, adakah engkau tahu d-w-t hitam yang/ di dalam perut ikan sotong itu apa gunanya? Maka adalah/ yaitu dijadikan Allah *Subhanawatallah* dan apabila orang/ hendak menangkap dia, maka dimuntahkannya hitam itu keluar/ supaya orang tidak boleh melihat dia dalam air adanya./

Sebermula, maka adalah di negeri Eropa(h), diperbuat orang/ satu pandai-pandai setara terlalu besar kemudian diisinya/ dengan suatu jenis angin yang diperbuatnya meringankan/ daripada angin yang ada ini. Maka yaitu boleh terbang membawa/ orang bersama-sama sampai kelihatan dari bawah

21. seperti/ semut adanya dan kemudian boleh pula ia turun// ke bawah dengan sebuah payung yang besar yang boleh menahankan/ angin perlahan-lahan sampai ke bumi./

Sebermula, adapun pohon sagu itu dari mudanya/ penuh dengan duri. Gunanya yaitu sebab menakutkan babi hutan/ datang memakan dia. Maka apabila pohon itu sudah tua(h)/ dan kulitnya itu pun keras. Kalakian, maka durinya itu/ pun habislah gugur sebab tiada berguna lagi adanya./

Sebermula, adapun k-p-ng yang membinasakan segala kapal itu/ yaitu dijadikan Allah *Subhanawataalah* benci ia akan air./ Maka, jikalau suka di dalam air tawar, niscaya habislah/ dibinasakannya lekas segala tiang-tiang jambatan yang besar-besar dan/ mahal-mahal harganya itu./

Syahdan, adakah engkau tahu apa sebabnya daun telinga/ manusia itu dijadikan daripada tulang yang lembut? Itulah/ sebabnya supaya boleh senang kita berbaring di atasnya. Maka/ jikalau tulang keras bukanlah menyusahkan kita dan lagi/ apabila kena[h] pukul ia nanti pecah itu patah.

Dan adakah/ engkau ta(h)u apa sebab mulut burung layang-layang itu lebar?/ Itulah sebabnya ia makan menyambar. Jikalau maka kiranya

22. mulutnya// itu sempit, niscaya banyak kali lepaslah makanannya itu/ ke kiri atau ke kanan./ Dan ketahuilah olehmu, adapun gunanya itu dijadikan/ Allah *Subhanawataallah* supaya tiada boleh air masuk ke dalam/ badannya akan menjadi penyakit./

Dan apa sebabnya bulu kening dan bulu mata kita tiada/ bertumbuh panjang sebab rambut di kepala? Adapun sebabnya/ itu, jikalau ia bertumbuh panjang menjadi [h]ujungnyanya itu/ menyucuk ke dalam mata akan menjadi kesusahan besar/ kepada manusia./

Dan apakah sebabnya tulang burung-burung itu kosong? Maka/ itulah sebabnya, supaya boleh ringan ia terbang dalam/ udara.

Sebermula, adapun sirip ikan yang di atasnya/ itu gunanya itu bukannya membawa ia ke hadapan melainkan yaitu/ menjadi suatu tolongnya kepadanya supaya ia berdiri/ betul dan tiada ia oleng itu sangat kiri kanan./

23. Sebermula, adapun lebah itu adalah baginya dua lapan/ mata, dua di hadapan, dan dua di atas, dan dua di kanan,/ dan dua di kiri. Adapun sebabnya baik matanya itu supaya// dapat ia memandang ke kanan dan ke kiri dan kelilingnya./

Maka adalah negeri Inggris orang memburu satu/ jenis binatang yang terlalu panjang kaki belakangnya dan kaki/ hadapannya pendek dan adapun gunanya panjang kaki belakangnya/ itu dijadikan Allah *Subhanawataalaah* sebab ia boleh segera berlari/ naik bukit yang curam. Syahdan, maka anjing itu didatangkannya/ jauh di belakangnya./

Sebermula, adapun dalam sendi segala manusia dan binatang/ itu adalah dijadikan Allah berminyak supaya menjadi kesenangan/ ia bergerak. Maka jikalau kiranya tiada yang demikian itu, niscaya/ menjadilah seperti roda kereta yang tiada guna[h] minyak tadi./ Terlalu susah./

Dan apa sebabnya segala burung yang hidup dengan menyambar burung/ lain itu tiada menjadi seperti burung layang-layang? Adapun/ karena yai[n]tu dijadikan Allah *Subhana* sedikit supaya tiada/ ia membinasakan ayam dan burung lain-lain yang berguna/ kepada kita./

24. Adapun lidah burung tukang itu dihujatnya// itu adalah ia berduri pandan empat lima dan adapun/ gunanya itu dijadikan Allah *Subhanawataallah* apabila perahunya/ membuat lubang-lubang kayu itu maka dengan hujung lidahnya itulah/ dikaitnya [h](k)ulit yang di dalam lubang kayu itu dimasukkannya/ ke dalam mulutnya itu./

Syahdan, apakah sebabnya burung-burung itu tiada beranak seperti/ binatang lain-lain. Adapun jikalau ia mengandung anak seperti binatang/ lain-lain itu, niscaya menjadi berat tubuhnya, tiadalah boleh ia/ terbang. Maka

sebab itulah, ia bertelur sebiji sekali supaya boleh ia/ ringan tubuhnya itu terbang itu./

Dan adakah engkau ketahui mata cicak itu apakah sebabnya itu/ maka **terbancuk(t)** keluar? Dan yaitulah sebabnya supaya dapat ia/ melihat kelilingnya itu karena pekerjaannya itu menjaga sekalian/ binatang-binatang yang terbang kelilingnya dan ke atasnya. Maka jikalau kiranya/ tiada matanya itu demikian, niscaya menjadi susah ia berpaling/ ke kiri dan ke kanan, ke atas dan ke bawah adanya./

25. Sebermula, apa sebabnya penyuh itu dapat ia timbul dalam/ air itu karena terlalu berat kulitnya itu? Kalakian, maka itulah sebabnya/ telah dijadikan Allah *Subhanawataalah* dalamnya itu paru-paru angin// itu besar. Maka sebab itulah menjadi timbangan kulitnya itu/ supaya boleh ia timbul dengan senang. Dan jikalau kiranya/ tiada yang demikian itu, niscaya tenggelamlah ia sebab berat/ kulitnya itu./

Sebermula, adapun lembu itu dan apabila ia memakan/ rumput maka pergilah ia berhenti duduk sambil dikeluarkannya/ sekumpul-sekumpul makanannya itu tadi lalu dimamahnya pula dan/ ditelannya dan demikianlah perbuatannya berganti-ganti. Maka jikalau engkau/ camkan akan dia, niscaya boleh kelihatan makanannya itu/ naik berbayang-bayang ke mulutnya itu. Arkian maka adalah yang sudah/ aku lihat kebanyakan lembu, dimamahnya empat puluh kali, kemudiannya/ ditelannya pula. Barangkali ada lembu yang berbuat lebih atau kurang./ tiada aku ketahui adanya./

Kalakian, maka adalah seorang raja di dalam negeri Eropa[h]/. Ia mengupah segala rakyatnya membunuh burung pipit sebab ia/ makan biji tumbuh-tumbuhan seperti gandum dan sebagainya. Hatta, maka/ apabila habislah segala burung pipit itu dibunuh orang, maka/ segala tumbuh-tumbuhan itu pun habislah dimakan oleh [h]ulat-[h]ulat/ pula. Setelah itu,

26. maka kemudian disuruh oleh raja itu mencari// burung pipit itu pula daripada segenap negeri dan dibawanya/ ke negerinya pula. Syahdan, maka ba[ha]rulah diketahuinya bahwa/ sungguh pun burung itu memakan biji-biji itu sedikit-sedikit, akan/ tetapi gunanya memelihara segala tumbuh-tumbuhan daripada dimakan [h]ulat-[h]ulat./ Demikianlah adanya/

Sebermula, adapun kiri kanan paruh itik itu dan/ menggerigis seperti gergaji itu. Maka yai[n]tu bukannya gigi dan/ adalah gunanya itu dijadikan Allah *Subhanawataalah* dan apabila/ ia mencari makanannya di dalam air itu, maka **disudunya** air itu/ masuk ke dalam mulutnya itu. Arkian, maka makanannya itu tinggallah/ di dalam mulutnya itu, tetapi air itu semuanya habis keluar/ kembali dari celah mulutnya itu bermula. Jikalau kiranya paruhnya/ itu seperti paruh ayam, niscaya dan apabila dikeluarkan air itu/ dari mulutnya, maka segala makanannya yang di dalam mulutnya itu semuanya/ keluarlah tiada tinggal lagi adanya./

- Dan lagi adalah suatu tepisan kepada ikan paus itu dan/ terlebih bagus pula daripada tepisan itik itu. Maka adalah pada/ keliling mulut ikan paus itu seperti penyapu padi lagi/ dengan halusnyanya itu. Maka apabila ditangkupnya
27. ikan kecil-kecil itu// masuklah air ke dalam mulutnya itu. Setelah penuh dan kemudian/ dikatupkannya mulutnya itu. Syahdan, maka segala air itu/ semuanya keluar dari dalam tepinya itu, melainkan yang/ tinggal itu sa[ha]ja. Maka jikalau tiada halus tepinya itu,/ niscaya ikan-ikan yang sangat kecil itu keluar bersama-sama dengan/ mengikuti air itu./

Adapun tapak kaki itu terlalu sangat lembut/ lagi dengan liatnya. Maka sebab itulah, maka dijadikan yang demikian/ itu karena dalam negerinya pasir dalam dan batu **kelikir** supaya/ ia apabila berjalan di atas itu boleh mengikuti kulitnya itu. Maka/ jikalau kiranya kakinya itu seperti kaki kuda dan kerbau, niscaya/ mengkupas kulitnya tinggal tulang sebab terlalu banyak/ dengan

pasir kasar dan batu kelikir yang tajam-tajam itu di dalam/ perjalanannya yang sangat jauh itu./

Syahdan, maka dalam adat tupai di negeri Inggris. Pada musim/ panas ia pergi mengambil buah oleh orang kapal akan/ dia itu. Maka ditanamnya dalam tanah sebab ia hendak memakan dia pada/ musim sejuk. Sebermula, maka adalah tabiat itu dan/ dijadikan Allah *Subhanawataalah* bukannya

28. seperti t-y-k itu yang// mengapungkan makanannya itu dalam suatu tempat sa[ha]ja. Maka adalah/ yai[n]tu menaruh biji itu sebiji setempat dan ditanamkannya sepotong-sepotong/ hutan itu dan kemudian sebab kebanyakan tempat yang ditanamkan itu,/ maka menjadi terlupalah ia. Separuh buah itu tinggal di dalam/ tanah juga kemudian lama-kelamaannya bertumbuhlah pula poko(k) itu/ terlalu banyak. Maka yaitulah menjadi banyak gunanya orang membuat/ kapal itu adanya./

Sebermula, adapun segala ikan itu berenang laju ke hadapan/ itu dan bukannya dari p-w-t-w siripnya itu melainkan/ sebab kuasa ekornya itu juga yang melajukan dia ke hadapan/ karena segala tubuh ikan itu ada satu ba[ha]gian yang di hadapan/ itu saja yang berisi hati perut tetapi suatu ba[ha]gian yang/ di belakang itu penuh dengan urat-urat yang memberi kuat akan ekornya/ itu. Dan lagi pergerakan ekornya itu menjadi seperti kemudi/ kepadanya barang di mana itu hidup pergi./

Sebermula, adapun sirip ikan yang di kiri kanan itu/ gunanya akan menahankan lajunya itu. Hatta, maka apabila ia hendak/ berhenti sekali maka dikembungkannya sehabis-sehabis lebar siripnya itu/ dan supaya boleh

29. menahankan banyak air-air dan barangkali// ia hendak berenang perlahan-lahan sa[ha]ja maka dikembangkannya/ sedikit siripnya itu separuh supaya menahankan/ sedikit air. Syahdan, maka adalah kedua siripnya/ ikan itu menjadi perintah ekornya itu adanya./

Dan apa sebab ekor ikan itu l-y-p-y-r mengapa tiada berdiri/ seperti ikan yang lain? Maka yaitulah sebabnya ia/ sebentar-sebentar ke atas supaya ia senang naik/ turun adanya./

Sebermula, adapun paruh burung nuri dan burung/ kakatua dan sebagiannya itu bukannya seperti paruh burung/ yang lain itu. Kalakian, maka adalah yai[n]tu berapabila paruh/ di atas dan paruh di bawah supaya boleh buka tutup/ dengan **sepangnya** karena mulutnya itu bengkok yang di atas/ dan yang di bawahnya. Maka jikalau kiranya tiada yang demikian itu,/ niscaya susahlah ia merengangkan mulutnya itu adanya./

Bermula, adapun paruh segala burung-burung yang lain itu/ melainkan di bawahnya sa[ha]ja ada/ tetapi paruh yang di atasnya itu tiada bermain karena tiada/ sangat bengkok seperti itu.//

30. Sebermula, adapun segala ikan yang terlalu ganas/ yang hidup dengan memakan ikan yang lain itu ada dijadikan/ Allah *Subhanah* cacing di dalam matanya itu supaya penglihatannya/ ini tiada boleh jauh dan kurang tajam adanya. Adapun jikalau/ tiada demikian itu, niscaya banyaklah ikan-ikan itu binasa dibu-/runya ke sana ke mari/.

Maka, adalah ditangkap segala binatang yang makan rumput/ yai[n]tu seperti kuda dan kerbau dan lembu dan sebagainya lagi/ dijadikan Allah *Subhanahwataalah* suatu urat t-k-r. Kalakian,/ maka adalah lebarnya itu selebar tungku dan panjangnya sepanjang/ itu juga lagi dengan terlalu tebalnya itu./ Sebermula, adapun gunanya urat menahankan berat/ kepalanya yang tunduk senantiasa bumi itu dan lagi/ supaya tiada ia penuh dan ada pun urat yang tersebut/ itu adalah seperti suatu batu kepadanya./ Syahdan, jikalau engkau pergi melihat tatkala orang memanti kerbau/ atau lembu, niscaya bolehlah engkau lihat urat itu tempatnya di bawah/ kulit tungku itu adanya./

31. Sebermula, adapun kaki itik itu dan adalah seperti suatu// dayung yang terlalu bagus adanya dan apabila ia menolak/ berenang ke hadapannya,

syahdan, maka dikalupnya air itu/ ditolakkannya ke belakang serta dikembangkannya. Maka apabila ketika/ ditariknya itu **dikuncupkannya** akan dia supaya tiada menahankan/ air itu maka jikalau kiranya tiada dikuncupkannya akan dia, niscaya/ tiada ia bergerak daripada tempatnya itu adanya./

Maka adalah suatu jenis [h]ulat yang tinggal di atas air/ itu maka adalah besarnya itu seperti kelingking adanya./ yai[n]tu jikalau hendak berenang maka dimasukkannya air banyak-banyak/ ke dalam perutnya dan kemudian dipanjutkannya dari/ ekornya yai[n]tu akan membawa dia ke hadapan dengan selalu/ berganti-ganti demikian itu juga adanya./

- Sebermula, adapun biji mata manusia yaitu seperti suatu/ cermin adanya. Maka sebab itulah, barang suatu benda/ yang ada dihadapannya itu adalah **petanya** itu dalamnya itu./ Maka jikalau demikian barang gunung yang besar-besar dan pohon,/ kayu dan langit dan bulan, bintang dan awan yang/ kita lihat itu pasti ada petanya itu dalam mata kita./Maka, jikalau
32. demikian itu dan bagaimana bagus adanya// petanya itu yang tiada kita dapat perikan indah-indah itu adanya biji mata yang sebesar itu ada dalamnya segala pata dan/ gambar yang tersebut itu. Syahdan, maka seorang manusia pun/ tiada dapat dimuatkannya dalam tempat sebesar itu melainkan/ dengan hakat Allah *Subhanawataalah* yang Maha Besar itulah sa[ha]lja/ yang boleh berbuat itu adanya./

Adapun dijadikan Allah *Azza Wajala* warna langit/ itu biru muda dan warna segala daun kayu dan rumput-rumputan/ itu hijau adanya. Maka adalah yai[n]tu terlalu besar gunanya kepada/ pandangan mata manusia dan lagi s-n-m-r-h-k-n cahaya mata kita./ Bermula jikalau dijadikan segala warna itu putih sofa/ atau merah tua atau kuning, niscaya menyusahkan pada pandangan/ kita oleh cahayanya yang keras itu./

Sebermula, adapun kepada segala kucing itu adalah tiga jenis/ gigi itu. Adapun gigi yang di hadapannya itu seperti gunting/ memutuskan segala urat-urat yang ada dalam makanannya itu dan/ taringnya itu akan mengoyak segala makanannya itu. Maka tiadalah/ dijadikan Allah *Subhanawataalah* kepadanya geraham karena tiada/ berguna kepadanya itu. Akan tetapi adalah di

33. tempatnya geraham itu// suatu jenis gigi yang boleh memecahkan segala tulang-tulang/ gunanya itu. Maka jikalau engkau hendak mengetahui itu dan/ pergilah lihat engkau sendiri dalam mulut kucing./

Maka adalah telah dirapati oleh orang pandai/ dan dilihatnya dengan teropong yang berpeti dan yang tersebut/ di dalam muka yang kesembilan puluh tiga itu dalam keju dan/ cuka dan lagi dalam beberapa jenis makanan yang dimakan oleh/ segala orang, ada terlalu banyak [h]ulat-[h]ulat yang kecil-kecil dan/ sebagian yai[nt]u yang tiada dapat dilihat dengan mata sebab/ halusnyanya itu. Hatta, maka adalah segala perkara yang tersebut/ itu kita makan dan kita minum pada setiap-setiap hari, tetapi/ tiada menjadi kotor kepada kita sebab terlalu kecilnya.

Sebermula,/ adapun tabiat segala ba[h]u-ba[h]uan itu meruap ia naik/ ke atas. Maka, disucikan oleh udara akan dia supaya tiada kita/ mendapat ba[h]u yang busuk karena adalah ba[h]u-ba[h]u yang/ busuk itu mendatangkan beberapa penyakit kepada manusia itu./ Maka sebab itu, patutlah kita menjauhkan segala perkara-perkara yang/ [yang] busuk-busuk daripada tempat

34. kediaman kita adanya.

Tetapi// adapun orang Melayu itu seolah-olah ia melawan kehendak Allah/ yang kasihan itu. Maka sebab itulah, ia menaruh limbahan di bawah/ rumahnya itu bertentangan dengan tempatnya diam berbagai-bagai busuk/ dalamnya itu dan supaya naik betul meraup busuk itu/ masuk ke dalam hidungnya itu dengan tiada memecah itu hilang uapannya/ itu ke kanan atau

ke kiri. Maka sebab diperbuatnya demikian itulah,/ ia tinggal sepanjang umurnya di dalam busuk dan penyakit bermula./

Adapun orang yang mengetahui tabiat udara ini, ia membuat/ jambannya jauh dari rumahnya itu. Ia menurutkan kehendak/ Allah *Subhanawataalah* itu supaya ia terlepas daripada bahaya/ busuk adanya./

Maka adalah pesanku kepada segala kanak-kanak yang membaca/ surat ini, maka jikalau engkau membuat rumah kelak h-b-y-h-b-y, janganlah/ engkau pakai yang jarang, maka hendaklah engkau bubuh dengan/ papan yang rapat supaya barangsiapa orang yang malas yang tinggal/ dalam rumahmu itu, tiada membuat perkara yang kotor-kotor itu di bawah/ rumahmu itu bermula. Maka sungguhpun adat yang bodoh itu/ turun temurun daripada nenek moyang yang dahulu kalanya itu/ maka sekarang jikalau dibuangkan tiada menjadi salah atau dosa adanya.//

35. Alkisah, maka adalah beberapa kapal yang besar-besar di negeri/ Eropa atau di Amerika. Sebermula, adapun pekerjaannya/ itu senantiasa menangkap ikan paus itu sa[ha]ja. Maka adalah/ isinya kapal itu dengan segala jenis perkakas menangkap ikan-/ ikan itu dan serta beberapa buah sampannya dan tong kosong dan/ makanan dan air akan bekalnya itu dan beberapa bulan itu ta(h)un/ lamanya dan berpuluh-puluh orang yang pandai dan bebas itu. Setelah/ lengkaplah sekaliannya, syahdan, maka berlayarlah ia menuju lautan/ besar-besar sekira-kira empat lima bulan pelayarannya itu./

Sebermula, maka sebesar-besar ikan paus itu yang telah didapati/ oleh orang panjangnya tujuh delapan puluh kali dan lebarnya/ tiga belas kaki dan yang kebanyakan itu lima enam puluh kaki/ sa[ha]ja panjangnya dan lebar mulutnya itu tujuh delapan kaki/ dan tinggi bibirnya dengan bibir di bawah sepuluh dua belas/ kaki adanya. Arkian, maka tiadalah ikan paus itu bergigi/ melainkan adalah tepiannya sebab ia menangkap ikan-ikan kecil/ sekaliannya itu ditelannya juga. Maka adalah rupanya dan gunanya/ tepiannya itu dan

36. bagaimana bagusnya itu. Maka adalah yang// tersebut di dalam muka yang seratus tiga belas dalam/ kitab ini./

Syahdan, setelah sampai kapal itu kepada ikan itu,/ maka orang yang di atas tiang itu selalu melihat keliling. Maka/ apabila kelihatan alamat ada ikan itu, yaitu disemburkannya/ napasnya kelihatan tangkai-tangkai. Setelah kelihatan itu, maka orang yang/ di atas tiang itu pun segera berteriak-teriak memberi tahu/ dengan cara yang suaranya kepada segala orang yang di dalam kepada/ itu. Kemudian, maka segeralah segala anak-anak perahu itu menurunkan/ tiga empat buah sampan dan dimuatkannya segala perkakasannya/ itu yaitu **tempuling-tempuling** dan ada panjangnya itu tiga kaki yang/ telah terikat dengan tali kasurnya dan adalah seperti itu/ jari beratus-ratus depa[h] panjangnya itu di dalam sebuah sampan/ itu dan isinya lima enam orang.

Setelah sudah, maka turunlah/ ia lalu menuju di dalam tempat ikan paus itu dengan segeranya/ serta ia ber p-n-t-w-ng dengan cara yang suaranya itu/

“Cepat-cepat kawan inilah ketika baik!”/

- Maka setelah dekatlah dengan dia dan berkemaslah orang yang di
 37. huluhan/ itu dengan memegang tempuling itu lalu ditikamnya itu di rusuk// ikan itu telah masuk ke tempuling itu.

Maka apabila/ dirasa oleh ikan paus itu sakit mengkaparlah ia serta/ melompat kepalanya tinggi, kemudian maka menghempas ekornya itu,/ maka ada gaduh bunyinya itu boleh kedengaran sampai bermil-mil/ jauhnya itu. Setelah demikian, maka tenggelamlah ia pula kepalanya/ ke bawah dengan terlalu dirasa. Kalakian, maka tempuling serta tali/ yang telah dilingkarlingkar di dalam perahu itu pun dibawanyalah turun./ Maka sebab sangat deras ditariknya tali itu ke bawah sampai/ berapilah perahu itu. Maka adalah sedia seorang menuangkan/ air pada tepi perahu yang ditempat tali bergesek

itu supaya/ jangan terbakar sampannya itu. Maka apabila tanggal lagi sedikit/ tali itu berteriaklah orang perahu akan sampannya yang lain/ itu dan apabila dekatlah maka segeralah dihubungkannya p-n-c tali/ itu kepada tali yang ada di sampan yang lain itu. Maka, apabila/ tali itu pun hampirlah habis, maka ditariknya pula/ sampan yang lain./ Hatta, setelah beberapa lamanya ia melalaikan tali itu/ ke dalam air, kemudian maka timbullah pula ia serta menyemburkan/ napasnya itu keluarlah dari dalam mulutnya dengan bunyi

38. yang// sangat besar sebab penatnya itu.

Maka, segala orang yang dalam/ sampan itu pun segeralah menarik tali itu supaya segera/ ia dekat kepada ikan itu. Maka separuh orang melingkar-lingkar tali/ itu. Maka, apabila dekatlah ia kepada ikan itu maka ditikamnya pula/ dengan lembing di arah hati ikan itu. Setelah itu, maka datang pula/ sebuah sampan lain menikam di sebelah kirinya pula. Maka sebab/ sakitnya ikan itu pun berguling-guling dengan tempuling dan/ lembing itu.

Syahdan, maka terkadang ikan itu menerkam/ ke sampan itu sambil dipukulnya dengan ekornya dan sampan/ pun binasa dan orangnya pun tiadalah dan terkadang/ dikaramkannya sampan itu. Maka, sekaliannya orangnya pun berenang/ pula mendapatkan perahu itu sambil naik menambah perahu/ itu. Setelah sudah, maka pergi pula./ Maka terkadang-kadang, sebab ia bergoyang-goyang itu, maka putuslah tali/ itu dan dibawanya lari beberapa depa[h] panjangnya. Maka sebab/ keberatan tali itu menahankan banyak air dan kuranglah derasnya/ ia lari. Kalakian, maka dibakar oleh sampan pula. Setelah/ dekatlah, maka ditikamnya lagi. Maka adalah ia menyemburkan

39. beberapa/ banyak darah dari hidungnya hingga menjadi merahlah air// laut itu keliling dan terkadang disemburkannya kena[h] kepada/ orang. Kemudian, maka diunjukkannya darah itu kepada kawan-kawannya, maka/ menjadi kemaluannya.

Syahdan, maka ikan itu pun menyelam/ pula ke bawah, tetapi tiada boleh ia pergi jauh ke bawah/ sebab lemahnya itu, maka naiklah ia sambil berenang perlahan-lahan./ Hatta, maka apabila ia hampir mati maka mengkaparlah ia dengan/ terlalu keras serta dengan hebatnya lakunya. Maka keliling laut itu/ punya menjadi putihlah busanya./ Maka, apabila matilah ia, maka timbullah hanyut.

Setelah itu, maka dekatlah/ kapal itu. Maka, diikatnya dengan tali dari pucuk tiangnya kepada/ ikan itu supaya tiada ia roboh ke kiri atau ke kanan. Dan/ kemudian, turunlah orang dari kapal ke atas ikan itu dengan memakai/ kasut yang berduri di tapaknya, yaitu gunanya supaya tiada/ tergelincir kaki sebab licin dan lumut pada ikan itu./ Maka masing-masing pun membawa kapak, maka d-l-p-h-c-l-h kulit ikan/ itu, lalu dikeluarkannya lemaknya berpuluh-puluh tong penuh. Setelah sudah,/ habislah lemaknya ikan itu. Maka ditanggalkannya badannya ikan itu,/ ber-h-c-w-t-h-c-w-t-l-h dimakan oleh burung laut itulah adanya./ Kalakian, maka kapal itu pergilah pula mencari ikan

40. yang lain.//

Demikianlah halnya itu, sehingga beribu-ribu tong itu pun penuhlah/ dengan minyak ikan itu. Maka, barangkali, kapal itu di laut dua/ tiga tahun lamanya itu. Demikianlah halnya pekerjaan ini senantiasa/ bersahabat dengan bahaya-bahaya yang besar-besar adanya./

Dari hal musim dingin di negeri Eropa/

Alkisah, ini hikayat tatkala musim dingin di dalam/ Eropa dan di Amerika bermula. Maka adalah lamanya musim/ dingin itu enam bulan. Syahdan, pada ketika itu dan/ bukannya musim hujan atau **(ge)ruduk**, maka adalah terkadang-kadang itu/ hujan juga tiada sekali dalam lima enam bulan lamanya maka sebab/ terlalu sangat dinginnya itu, maka barangkali kalau datang hujan/ pada masa itu dan menjadi beku seperti batu dan berkilat lagi/

dengan jernihnya, maka adalah ia turun di atas genting kita bunyinya/ itu seperti penabur yang jatuh dari tempat yang tinggi dengan/ lebatnya serta dengan riuh bunyinya. Apabila dipermain sebentar/ di tangan sebab panas tangan itu maka hancurlah menjadi air pula./ Maka adalah pada ketika itu boleh kelihatan matahari, tetapi sungguh/ pun ada matahari, tetapi panasnya seperti sehari-hari

41. ia berjalan di atas// kepala melainkan ia cenderung jauh ke sebelah selatan/ adanya. Maka adalah sebab jalan matahari itu pendek maka itulah/ menjadi siang pendek dan malamnya panjang. Maka adalah kira-kira/ pukul lima petang kita di sini dan di sana sudah malam dan/ pukul enam pagi di sini sudah terang, maka di sana pukul tujuh/ ba[ha]rulah terang. Syahdan, maka adalah dari pukul lima/ petang itu dipasang pelita itu, maka duduklah masing-masing itu/ bekerja di rumahnya hingga pukul sepuluh atau sebelas sebab/ menghubungkan hari pendek itu dengan pelita adanya./

Sebermula, maka pada tatkala itu, segala air sungai dan kolam/ dan periuk dan segala air yang di sumur pun menjadi beku./ Hatta, makin sehari makin keras airnya. Maka adalah pada mulanya/ segala air itu keras di atasnya sa[ha]ja tebalnya seperti kertas./ Kemudian, makin sehari, makinlah keras airnya sehingga sehasta/ dua hasta tebalnya sampai kereta kuda dan manusia boleh berjalan/ di atasnya itu. Maka segala kepala siapa pun pada ketika itu dikalangkan/ di darat sebab tiada boleh lalu lagi. Maka sungguh pun air itu menja/di beku, tetapi di bawahnya itu cair juga seperti air. Maka adalah/

42. rupanya itu seperti kaca lagi dengan jernihnya. Maka jikalau hendak// dipergunakan air itu, maka dipotong-potong berkeping-keping dengan kapak,/ maka dibubuh dalam suatu tempat, dicarangkan di atas api itu,/ niscaya hancurlah ia seperti air juga adanya.

Maka adalah/ pada tatkala itu dan segala budak-budak itu pun masing-masing memakai/ kasut yang ada berbesi di bawahnya seperti lunas perahu

rupanya./ Ia berlari-lari di atas air itu dengan pantasnya ia menangkap/ dan lagi jikalau orang hendak memberi minum air akan binatang/ maka dipotongnya satu lubang dalam air beku itu dengan kapak./ Kalakian, maka segala binatang itu pun minumlah air dari dalam/ lubang itu.

Sebermula, adapun segala ikan dan hidup-hidup/ pun di dalam sungai pada masa itu tinggallah di bawah air beku/ yang betul itu seperti selamalamanya juga. Maka, pada ketika itu,/ orang tiada mengail ikan sebab air beku itu. Maka, ada juga orang-orang/ menangkap ada jenis ikannya itu, maka dipotongnya air beku itu/ [itu] dengan kapak hingga bertemulah dengan air betul. Setelah itu,/ maka dibawanya pecapit dan duduklah ia pada lubang itu./ Maka ada suatu jenis ikan yang bodoh lagi terlalu menangkap/ ia berdatang. Maka, apabila ia datang ke lubang itu, maka dijepit/ oleh orang itu akan dia dan diangkat perlahan-lahan// dengan tiada mengkapar. Maka, entah adalah orang menangkap ikan dalam/ lubang itu dengan dikail itu, tidak tiadalah sa[ha]ya ini/ ketahui adanya./

43.

Sebermula, maka apabila kita bangun tidur pagi-pagi, maka/ segala air dan susu dan benda yang cair-cair hendaklah berbeku./ Maka jikalau hendak dimakan, dihangatkan di api dahulu kemudian,/ maka ba[ha]rulah hancur adanya dan sebagai lagi pada tatkala itu/ segala bumi dan rumah dan pohon kayu dan padang/ habislah putih ditutup oleh salju yai[n]tu seperti [h]abu yang turun/ dari udara warnanya putih daripada tepung yang amat putih/ dua tiga kali di atas bumi dan tebalnya. Bermula, maka adalah/ pada ketika itu, air dalam laut tiada keras seperti air yang dalam/ sungai atau kolam itu, sebab selalu diganjang oleh ombak itu akan/ dia. Maka, apabila ketika taruh itu keras juga air yang di atasnya/ n-y-p-s-n-y-p-s. Kemudian, apabila datang ombak habislah semuanya/ itu pecah pula adanya./

Syahdan, lagi maka adalah pada masa itu, segala pohon kayu/ pun gundahlah tiada berdaun dan segala rumput pun matilah./ Maka segala

44. binatang hidup-hidupannya tiada makan rumput hijau// melainkan rumput kering yang dihimpunkan orang pada musim/ panas itu. Kalakian, maka segala rusa yang di hutan, pada ketika itu,/ ia memakan ranting-ranting kayu dan lumut-lumut sa[ha]ja. Maka terlebih senang/ orang menangkap rusa sebab tiada ia kuasa berlari dalam salju/ itu.

Sebermula, adapun segala kuda, pada ketika itu, diselimutkan/ dengan kain panas yang tebal. Maka segala binatang hidup-hidup pun itu/ ditaruh dalam rumah-rumah besar-besar. Adapun rumah itu tempat mengampungkan/ rumput maka separuh rumah itu diisinya rumput kering dan/ separuh diisi dengan binatang-binatang yai[n]tu kuda dan lembu dan/ kambing, biri-biri. Maka di sanalah tiada kerbau atau kambing. Adapun sebab banyak/ kambing, biri-biri itu di sana karena dijadikan Allah bulunya itu/ lagi tebal sebab boleh menahan sejuk negeri itu. Maka bukannya tempat/ biri-biri itu dan di sanalah isinya lagi pun banyak gunanya bulunya/ itu kepada manusia pun sebab ia membuat pakaian tebal akan dia./

Sebermula, maka segala burung-burung di dalam negeri itu pun terbanglah/ ia pergi ke negeri panas yang di sebelah selatan. Melainkan ada satu/ jenis burung kecil yang seperti rupa burung pipit itulah yang/ tinggal dalam musim dingin itu. Maka sebab itulah dinamai orang/ akan dia burung salju adanya.//

45. Sebermula, adanya pada tiap-tiap rumah orang baik/ miskin atau o(ra)ng kaya dibubuhnya cermin di jen(de)lanya/ supaya tiada boleh masuk sejak dan lagi pada tiap-tiap/ bilik itu ada dibuatnya satu dapur tempat api melekat/ di **tambak** itu. Maka, sehari-hari dibubuhnya api, maka tiap-tiap orang/ dalam rumah itu duduk berkeliling **berkangkang** di api itu./ Maka, jikalau orang hendak berjalan-jalan keluar, maka dipakainya/ baju s-n-h-l-t yang tebal lagi panjang sampai di kaki./

- Sebermula, jikalau anak-anak orang Inggris yang di sebelah sini,/ maka dibawanya pulang ke sana. Maka, apabila dilihat oleh masyarakat/ hujan salju yang amat putih itu, maka penuhlah masyarakat dengan/ h[ai](e)ran, sebab belum pernah dilihatnya perkara yang demikian itu./ Dan lagi, kalau turun hujan salju pada malam hari ia/ tidur, maka apabila ia bangun pagi-pagi maka dilihatnya di luar/ segala bumi dan rumah-rumah dan pagar dan pohon kayu semuanya/ itu tertutup oleh putih melapuk, tiada kelihatannya hijau lagi./ Maka, kalau digenggamnya segenggam, niscaya pada ialah dan sakit/ tangannya itu sebab tersangat dingin itu dan gementar tulangnya/ dan
46. gemeletuk dagunya sebab ditiup oleh angin yang amat sejuk// itu dan lagi tiadalah ia berani keluar bermain-main dalam salju/ itu seperti kanak-kanak yang di dalam negeri itu, melainkan ia duduk/ dalam bilik hangat itu sa[ha]ja. Maka beberapa lamanya dalam hal yang/ demikian sehingga ia biasa dalam t-y-ng-t negeri itu adanya./

Bermula pada musim dingin itu, dipakai orang kereta lain/ jenis bukannya seperti yang dipakai pada musim panas. Adapun akan/ kereta musim dingin itu tiada beroda melainkan di bawah kereta itu/ dibuatnya dua kayu, rupanya seperti lunas perahu di atasnya dengan besi/ yang licin supaya tiada haus. Maka yai[n]tu ditarik oleh kemudi/ terlebih ongkosnya larinya daripada kereta beroda itu karena terlalu/ licinnya salju itu sepanjang lorong itu. Mengapakah kuda yang berlari di atas/ licin salju itu tiada jatuh itu m-ng-k-ng-r-j-w-b adat di sana/ segala kuda pada musim dingin itu dipakaikan kasut besi yang/ berduri supaya tiada boleh ia jatuh atau m-ng-k-ng-s-r-d-ny. Adapun/ kerja tukang besi besar-besar pada masa itu membuat kasut kuda yang/ tersebut itu dan s-n-h-l-t akan dia terlalu banyak datang sekali/ pada g-d-y-nya itu./

Sebermula, maka apabila orang naik kereta itu bersama-sama dengan/

47. anak istrinya itu, maka adalah sedia kota beruang itu s-n-h-l-t// yang terlalu tebal di kereta itu. Maka datanglah s-n-h-l-t dengan memakai/ pakaian beberapa lapis baju senjalat sampai t-r-ng-k-y-k. Sebab/ berat pakaiannya, maka m-ng-k-w-p ia berjalan naik kereta. Maka sungguh/ pun demikian, banyak pakaiannya tiada juga cukup sebab sangat sejuk/ angin itu ber-d-g-ng datang berkeliling kereta itu. Setelah duduklah ia,/ maka ditutupnya pula dengan kulit beruang yang tersebut atas segala beratnya./

Syahdan, maka terkadang ada sebuah peti besi putih yang berlubang-lubang/ di atasnya, maka ada satu pintunya, maka dimasukkannya tempat bara[h] api ke dalamnya/ itu. Maka peti itulah ditaruh oleh segala perempuan-perempuan di bawah kakinya/ supaya hangat. Setelah duduklah m-ng-k-w-p sekalian, maka kusirnya/ itu pun menjadi merah padamlah dan napasnya yang keluar itu rupanya/ seperti asap di dapur. Maka sebab dirasanya kereta itu berlari, maka terkenanglah/ napasnya itu kepada tali tudungnya yang panjang itu sehingga menjadi putihlah/ dan napas kusa itu pun keluar, demikianlah menjadi putih keliling/ hidungnya. Maka adalah barang di mana tempatnya m-r-y-k-t sungguh maka berlari-lari/lah pergi berkangkang di api./

- Kalakian, maka adalah pada ketika dingin itu, segala kereta yang
48. tersebut// itu terlalu banyak lari ke sana ke mari pergi datang dalam salju/ yang lembut itu, maka menjadi tiada berbunyi kereta itu berlari-lari./ Maka sebab itu, dibubuh orang kerincing-kerincing pada leher kuda itu berkeliling/ supaya diketahui orang kereta datang dan boleh orang m-ny-y-s-h/ dari jalan. Maka adalah dari sebab kebanyakan bunyi anjing itu, maka/ riuhlah berkeliling negeri k-d-r-w-n./

Maka adalah pada musim dingin itu, segala tikus dan tupai/ tiada ia keluar dari dalam lubangnyanya. Maka adalah makanannya itu telah dikumpulkan/nya segala buah-buahan dan biji pada ketika panas. Maka pada masa itu, kalau/ didapat lubang itu maka adalah dalamnya bertimbun-timbun

makanan, niscaya/ kenyanglah perutnya memakan harta rampasan itu dan lagi seperti [h]ulat-[h]ulat/ dan lalat dan nyamuk dan semut pun tiadalah kelihatan dan/ lagi maka seperti lebah pun tinggal dalam di dalam sarangnya memakan/ air madu sa[ha]ja./

49. Syahdan maka adalah pada musim dingin itu, barangkali turun/ hujan sedikit kena[h] di atas salju itu, maka segala itu pun/ menjadi licinlah oleh sebab ditimpahi hujan itu. Maka pada ketika itu,/ pada segenap lorong dan simpang-simpang jalan banyaklah yang jatuh seperti buah/ masak gugur daun jatuh di sini jatuh. Maka kalau kita hendak// berjalan, baik-baiklah kita menimbang diri dengan bertatih-tatih dan/ melangkah pun biarlah pendek-pendek.

Maka segala kanak-kanak yang pergi di tempat/ be[r]lajar pun, berteriaklah di sana sini sebab jatuh ia sakit itu./ Pada suatu hari, adalah seorang budak nakal. Maka sebab lalinya itu/ di jalan, lambat ia sampai ke tempat mengaji itu. Maka apabila ia datang,/ maka marahlah gurunya itu akan dia, serta katanya, “mengapa engkau/ lambat datang ini?” Maka sahut budak itu, “Bagaimana tidak sa[ha]ja/ lambat karena suatu tapak ke hadapan dua tapak ke belakang sebab takut/ jatuh itu.” Maka makinlah marah gurunya. Katanya, “Jikalau demikian dan/ bagaimana engkau boleh sampai ke mari patutnya ke belakanglah.” Maka jawab/ budak itu, “Sa[ha]ja membelakang berjalan itulah, boleh sampai kemari.”/

Sebermula, maka adalah pada waktu itu di gangan yang terbesar yaitu/ kayu api dan [h]arang dan rumput kering, maka berkerumunlah kereta-kereta/ termuat di gangan yang tersebut ini jualnya orang-orang dusun ke negeri./

Kalakian, maka adalah pada tiap-tiap rumah itu, di galian dalam tanah dan/ diikatnya dengan batu maka yaitu menjadi seperti suatu balik pintunya/

- bilik di bawah tanah itu. Apabila datang w-p-t-d-l-ng-y-ny, di situlah/ disimpannya api dan labu dan buah-buahan supaya tiada rusak./ Jikalau tiada
- 50.** makin tiadalah boleh dimakan segala perkara itu karena// menjadi keras seperti batu.

Dan lagi jikalau ayam bertelur pada masa/ itu, maka serta kita dengar suaranya berkotek itu, hendaklah segera kita/ mengambil telurnya itu di bawah masuk ke dalam rumah. Jikalau lambat diambil,/ niscaya menjadi beku. Maka jikalau dibiarkan ia berbeku itu,/ maka kemudian dihangatkan pula, kurangnya baikny tiadalah seperti ba[ha]ru/ keluar adanya./

Sebermula, maka adalah adatnya pada ketika itu, tiada boleh semua/ orang sekali bangun pada pagi-pagi, melainkan seorang juga dahulu bangun/ dengan gemetar-gemetar sebab dingin berlari-lari pergi menjadikan api/ dahulu. Setelah hangatlah bilakah itu ba[ha]rulah orang semuanya bangun/ berlari masuk ke dalam bilik itu dan berkangkang di api itu. Dan lagi semuanya/ orang tidur di alas dengan s-n-h-l-t berlapis semuanya dan/ diselimuti dengan kain panas di atasnya. Arkian, maka lagi adalah/ esok menyembur tiap-tiap orang pada musim itu./ Adapun segala kanak-kanak di tempat berlajar itu, selalu ia meminta/ a-d-y-t hendak pergi di api berkangkang di api sekejap.

- Dan/ apabila ia pulang, maka masing-masing bermain dengan salju itu. Ada yang membuat/ kota dan tiada membuat seperti peluru dibuatnya melempar dan/ perang akan dia. Apabila kena[h] tiadalah menyakiti tubuh
- 51.** adanya// Maka, sungguhpun ia bermain itu sebentar-sebentar ditepu(k)nya tangannya/ supaya jadi pasa pula dan ada kanak-kanak itu/ yang memakai sarung tangan s-n-h-l-t tebal adanya./

Syahdan, maka terkadang-kadang dan apabila orang hendak ber/jalan keluar ke pariki itu pergi ke rumah binatangnya itu, tiada boleh sebab/ kebanyakan salju itu bertimbun. Jikalau tiada sudah dibuangkan/ ke kiri dan

ke kanan tiadalah boleh lalu adanya./ Dan s-b-k-y-l-k, jikalau orang berjalan-jalan keluar ketika turun salju itu,/maka apabila ia pulang bertimbun-timbun salju itu penuh di atas t-p-y-w/ dan bahunya seperti tepung rupanya. Maka, apabila ia hendak masuk/ ke rumahnya maka dikibaskannya dahulu kemudian ba[ha]rulah ia masuk. Maka/ jikalau tiada dikibaskannya itu, menjadi membasahkan pakaiannya itu sebab/ kena[h] panas biliknya itu. Maka adalah barang pekerjaan orang pada ketika itu,/ dengan gemetar dan gemeletik dengan berlari-lari juga./

Arkian, maka apabila habislah musim dingin itu, maka segala/ yang tinggal di tanah itu pun menjadi air turun ke dalam bumi, maka lalu/ menjadi lumpur dalam pada keliling jalan atau lorong itu sampai/ beberapa bulan lamanya. Makin lama makin keringlah bumi itu sehingga/ menjadi pulang seperti di hulunya//

52. Sebermula, maka adalah air beku itu pada masa ini diperbuat/ oleh orang Amerika dan dibawanya ke Bangka[l] dan ke Singapura adanya./ Gunanya itu dicampurkan orang ke dalam air minumannya supaya menjadi/ sejuk adanya./ Syahdan, maka jikalau engkau tiada percaya akan segala perkara/ yang tersebut di dalam hikayat musim dingin itu, maka bolehlah/ engkau bertanya kepada segala orang Eropa[h] yang datang dari sebelah/ utara Eropa[h] karena di sebelah selatan itu kurang dingin adanya./

3.4 Daftar Kata yang Diperkirakan Menimbulkan Kesulitan bagi Pembaca.

Setelah membuat transliterasi naskah *Teka-Teki Terbang* berkode W224, penulis mencari arti kata yang diperkirakan dapat menimbulkan kesulitan bagi pembaca dengan merujuk dua buah kamus. Kedua kamus itu adalah *Kamus Dewan* yang ditulis oleh Teuku Iskandar dan *A Malay-English Dictionary* yang ditulis oleh

Wilkinson. Kata-kata yang diperkirakan menimbulkan kesulitan bagi pembaca adalah sebagai berikut.

1. Banchuk : I. Stuck out, thrust out, esp (terbanchut mata) of the projecting eye of a lizard or crocodile on the look-out, or of the human eye when gooped out (*A Malay-English Dictionary*, hlm. 77).
Terbanchut, tersembul, tersersil (mata) (*Kamus Dewan*, hlm. 68).
2. Chita : Chinta; cotton print. Prized in old Malaya (*A Malay-English Dictionary*, hlm. 230).
3. Gajus : sj. tumbuhan (pokok yang berbuah, jambu golok, jambu monyet, kajus) (*Kamus Dewan*, hlm. 283).
4. Geludok : thunder=guruh (*A Malay-English Dictionary*, hlm. 844).
geluduk; Jw. Guroh, petir (*Kamus Dewan*, hlm. 30).
5. Jentera : 1. roda 2. roda untuk memintal benang, roda pada kicir, 3. pesawat, mesin (*Kamus Dewan*, hlm 426).
Wheel, Esr of the spinning wheel (*A Malay-English Dictionary*, hlm. 463).
6. Jerung : man-eating shark. Usually the ground shark (*A Malay-English Dictionary*, hlm. 468).
sj. ikan yu yang besar dan ganas (*Kamus Dewan*, hlm. 429).

7. Kalam : II. Alat untuk menulis (dari kabung, dll) – batu. Pena atau alat untuk menulis pada papan batu (*Kamus Dewan*, hlm. 452).
8. Kangkang : straddling wide (*A Malay-English Dictionary*, hlm. 506).
I. chelah di antara dua paha, kelangkang (*Kamus Dewan*, hlm. 458).
9. Kelichi : I. Buah kelichi: hard nut used as a marble = buah keras (*A Malay-English Dictionary*, hlm. 541).
10. Kelikir : II small pebbles, flints in gravel (*A Malay-English Dictionary*, hlm. 541).
batu-batu kecil² (digunakan untuk membuat jalan raya) (*Kamus Dewan*, hlm. 495).
11. Kemonchak : pinnacle; peak; topmost point,--of a summit rising sharply.
Also pochak = unchak (*A Malay-English Dictionary*, hlm. 552).
12. Kisar : 1. Indonesia is putaran (bumi) pada paksi atau sumbu putarannya (*Kamus Dewan*, hlm. 561).
motion in a circle, revolution (*A Malay-English Dictionary*, hlm. 602).
13. Peta : clearly, plainly. Pandang, to make out distinctly (*A Malay-English Dictionary*, hlm. 262).
Jelas, terang (*Kamus Dewan*, hlm. 868).

14. Seladang : wild ox, *Bos gaurus*; Sum. Tapir (*A Malay-English Dictionary*, hlm. 406).
- Sj lembu hutan, banteng, *Bos gaurus* (*Kamus Dewan*, hlm. 1038).
15. Sudu : spout shaped spoon, made usually of coconut shell, bill (of duck), pan (of match-lock), spout (in rubber tapping) (*A Malay-English Dictionary*, hlm. 493).
- Paroh yang lebar (paroh itek, dll) (*Kamus Dewan*, hlm. 1130).
16. Tambak : dapur yang dibuat dari tanah (*Kamus Dewan*, hlm. 1130).
17. Tebok : lubang yang tembus, lekuk yang dalam, berlubang tembus, tembok (*Kamus Dewan*, hlm. 1202).
- boring a hole into, sinking a shaft or well (*A Malay-English Dictionary*, hlm. 546).
18. Tempuling : sj. Lembing (tombak) pendek untuk menangkap ikan yang besar-besar, chempuling (*Kamus Dewan*, hlm. 1223).
19. Tongkan : moveble natch ia a boat's boat (*A Malay-English Dictionary*, hlm. 600).
20. Wangkang : chinese oseaan-going junk. Kemudi wangkang: junk rudder, as a nickname for certain common Chinese coiffures (*A Malay-English Dictionary*, hlm. 645).



BAB IV

ANALISIS NASKAH *TEKA-TEKI TERBANG*

4.1 Keterampilan Berbahasa

Menurut Hendry Guntur Tarigan, dalam bukunya yang berjudul *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.¹⁸ Setiap keterampilan saling berhubungan dan menjadi kesatuan sehingga tidak dapat dipisahkan.

Tarigan juga mengatakan bahwa pemerolehan kemampuan berbahasa, biasanya dilalui suatu hubungan urutan. Awalnya, manusia belajar menyimak bahasa.

¹⁸ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: 1986), hlm. 2.

Kemudian, mereka belajar menirukan bahasa, yaitu berbicara. Setelah memasuki dunia pendidikan, manusia belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut menjadi satu kesatuan yang jika dilatih secara terus menerus akan meningkatkan proses berpikir seseorang. Berikut kutipannya.

... Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang terakhir: mula-mula pada masa kecil kita belajar *menyimak* bahasa, kemudian *berbicara*; sesudah itu kita *membaca*, dan *menulis*. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan *caturtunggal*.

Selanjutnya setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan.¹⁹

Di dunia pendidikan, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis menjadi inti dari pengajaran bahasa. Dalam *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidiyah*, diketahui ada empat inti pengajaran bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kegiatan ini dilatih secara terus menerus sehingga kemampuan berbahasa dan berpikir siswa dapat berkembang. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran dengan lebih baik. Tujuan tersebut sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia seperti yang tercantum dalam *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidiyah*.

¹⁹ *Ibid.*

Secara umum tujuan pengajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Siswa menghargai dan membhagakan Bahasa Indonesia sebaga bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
2. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis)
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebaga khazanah budaya dan itelektual manusia Indonesia.²⁰

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia menggunakan kemampuan menyimak lebih banyak daripada kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Berbeda dengan kehidupan bermasyarakat, dunia pendidikan justru lebih menekankan kemampuan membaca daripada ketiga keterampilan yang lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Paul T. Rankin pada tahun 1929 di Detroit yang terdapat dalam buku *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.

... Suatu penelitian yang dilakukan oleh Paul T. Rankin pada tahun 1929 terhadap 68 orang dari berbagai pekerjaan dan jabatan di Detroit sampai pada suatu kesimpulan bahwa mereka ini mempergunakan waktu berkomunikasi: 9% buat menulis, 16% buat membaca, 30% buat berbicara, dan 45% buat menyimak....

... Pada sekolah-sekolah di Detroit, Rankin menemukan fakta bahwa dalam penekanan pengajaran di kelas, membaca memperoleh 52%, dan menyimak hanya 8%.

²⁰ Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidiyah, (Jakarta:2004), hlm. 137.

Melalui penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan di dunia pendidikan dibandingkan ketiga keterampilan yang lain.

4.2 Pelajaran Membaca

Dalam buku yang berjudul *How To Read a Book: Cara Jitu Mencapai Puncak Tujuan Membaca*,²¹ Mortimer J. Adler dan Charles Van Doren mengatakan bahwa terdapat empat tingkatan dalam membaca. Keempat tingkatan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Membaca Dasar.

Tingkatan ini juga dapat disebut Membaca Permulaan, Membaca Pertama, atau Membaca Awal. Orang yang ingin menguasai tingkatan ini harus mempelajari dasar-dasar seni membaca, menerima pelatihan membaca permulaan, dan mendapatkan berbagai keterampilan membaca awal.

Dalam tingkatan ini, seseorang mengenal aktivitas membaca. Masalah yang harus dihadapi adalah bagaimana mengenali kata demi kata. Setelah dapat memahami kata, seseorang dapat memahami susunan gramatikal yang lebih tinggi, yaitu kalimat.

b. Membaca Inspeksional

Tingkatan ini juga dapat disebut sebagai pramembaca atau *skimming*. Pramembaca bertujuan menemukan yang terbaik dari sebuah buku dalam waktu yang sudah ditentukan. Seseorang yang melakukan proses membaca inspeksional hanya memeriksa sekilas luaran buku.

c. Membaca Analitis.

Dalam tingkatan ini, aktivitas membaca lebih kompleks dan sistematis daripada dua tingkatan yang sebelumnya. Membaca analitis berarti membaca menyeluruh, membaca lengkap, atau membaca dengan baik.²² Tujuan membaca analitis adalah mendapatkan pemahaman. Jadi, pada tingkatan ini, buku-buku yang berfungsi untuk menghibur, tidak diperlukan.

d. Membaca Sintopikal.

²¹ Mortimer J. Adler dan Charles Van Doren, *How To Read a Book: Cara Jitu Mencapai Puncak Tujuan Membaca* (Jakarta: 2007), hlm. 19.

²² *Ibid.* hlm., 22.

Dari keempat tingkatan dalam membaca, tingkatan ini yang paling kompleks dan sistematis. Tingkatan ini dapat disebut sebagai tingkatan membaca komparatif. Di tingkatan ini, seorang pembaca membaca banyak buku dan membandingkannya sehingga dapat ditemukan hubungan diantara buku-buku tersebut. Membaca sintopikal adalah jenis membaca yang paling aktif dan paling menguras banyak energi.²³

Dari keempat tingkatan dalam membaca tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkatan membaca dasar adalah tingkatan yang paling penting. Seseorang tidak akan melakukan tingkatan membaca inspeksional, analitis, dan sintopikal jika belum melewati tahap membaca dasar. Dengan demikian, pelajaran membaca dasar perlu diajarkan sebagai awal kemahiran berbahasa.

Banyak metode yang telah ditemukan untuk memudahkan seseorang belajar membaca dasar. Di Amerika, metode ABC mendominasi naskah pelajaran membaca hampir sepanjang abad ke-19.²⁴ Dalam metode ini, seseorang diajari mengucapkan huruf secara individu dan menggabungkannya menjadi kata. Bermakna atau tidak kata tersebut, tidak menjadi masalah. Metode lain adalah metode fonik dan metode pandangan.²⁵ Dalam metode fonik, kata dikenali berdasarkan bunyinya, sedangkan dalam metode pandangan, pengenalan bentuk huruf lebih ditekankan dibandingkan bunyi huruf.

Ketiga metode ini terus berkembang dan menghasilkan metode-metode baru. Namun, apa pun metode yang digunakan dalam naskah pelajaran membaca, tujuannya hanya satu, yaitu melatih kemampuan berbahasa. Dengan adanya pelajaran

²³ *Ibid.* hlm. 19—23.

²⁴ *Ibid.* hlm. 25.

²⁵ *Ibid.*

membaca awal, diharapkan seseorang dapat belajar berbahasa sehingga dapat menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran.

4.3 Naskah *Teka-Teki Terbang*

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kemampuan membaca sangat dibutuhkan untuk melatih kemahiran berbahasa. Oleh sebab itu, pelajaran membaca sangat penting untuk dilakukan. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada masa anak-anak, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa orang dewasa juga belajar membaca.

Pada masa kesusastraan Melayu klasik, pelajaran membaca dilakukan di pesantren. Pada masa itu, tempat ini adalah sarana pendidikan masyarakat pribumi. Di pesantren, anak-anak diajar membaca dan menulis bahasa Melayu. Berikut ini adalah kutipan yang memperkuat keberadaan sekolah pribumi di Nusantara.

Selama di Kalimantan, ketertarikannya (Von de Wall) terhadap bahasa Melayu tergugah.

... Ia juga menjalin hubungan baik dengan para penguasa setempat dan tertarik pada agama Islam yang diwujudkan dengan mengirim anaknya ke sekolah pribumi di Sukadana untuk belajar mengaji Alquran.²⁶

Dengan banyaknya naskah yang dihasilkan, tidak heran jika pesantren menjadi salah satu tempat penyimpanan naskah. Pada waktu itu, para guru mencari naskah yang dapat digunakan untuk bahan ajar dan menyimpannya di pesantren. Salah seorang guru yang aktif mencari naskah untuk pelajaran bahasa Melayu adalah Raja Ali Haji. Dia salah seorang guru pesantren yang memperhatikan agama, bahasa,

²⁶ Jan Van der Putten dan Al Azhar. *Ibid.* hlm. 6.

dan pendidikan. Berikut adalah kutipan yang memperkuat adanya kegiatan mengajar di lembaga pendidikan pada abad ke-19.

Pada tahun 1860-an ini, terkesan perhatian Raja Ali Haji lebih banyak tercurah pada hal-ikhwal yang berkaitan dengan agama, pengajaran, dan menulis buku, dibandingkan pada jabatan resminya di lingkungan istana. Dalam tahun-tahun terakhir surat-menyuratnya dengan Von de Wall terlihat ia semakin sering menyendiri ke pulau Pengujan. Di pulau itu ia mengajar murid-muridnya, menulis bahan untuk kamus Von de Wall dan memelihara ternaknya.²⁷

Selain anak-anak pribumi dan anak-anak asing, orang Belanda yang ditugaskan di Indonesia juga diwajibkan untuk belajar bahasa Melayu. Pemerintah Kolonial percaya bahwa mempelajari bahasa dan adat istiadat di Indonesia sangat penting untuk mempertahankan kekuasaan. Orang Belanda berusaha memahami penduduk pribumi supaya tetap bisa menguasai mereka.

Bila penyalinan naskah di kantor AS dengan tujuan untuk bahan pendidikan, adalah kaitan antara jenis naskah yang disalin dengan tujuan tersebut? Untuk menjelaskan ini perlu diketahui apa yang melatarbelakangi Pemerintah Kolonial sehingga menganggap penting mempelajari baik bahasa maupun adat istiadat di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari kepentingan pemerintah kolonial untuk mempertahankan kekuasaannya, untuk itu, dengan cara berusaha memahami hal ihwal penduduk pribumi yang dikuasainya.²⁸

Mengingat pentingnya belajar bahasa Melayu bagi orang Belanda, mereka akhirnya membuat tempat pendidikan bahasa Melayu. Di tempat itu, pegawai pemerintahan Belanda diajari bahasa Melayu. Mereka diajari oleh beberapa guru

²⁷ Jan Van der Putten dan Al Azhar. *Ibid.* hlm. 6.

²⁸ Maria Indra Rukmi, *Ibid.*, hlm. 13.

yang didatangkan khusus untuk mengajar bahasa Melayu. Untuk kepentingan tersebut, banyak buku pelajaran Melayu disalin.

... Sejalan dengan kebijakan baru ini, maka dibentuklah Departemen Urusan Pribumi di Batavia yang salah satu tugasnya adalah mengumpulkan bahan-bahan tentang, dan dalam, bahasa-bahasa masyarakat setempat. Berkaitan dengan tugas itu pula, juru tulis di departemen tersebut menyalin banyak naskah Melayu yang dapat dipergunakan untuk bahan-ajar dalam bahasa Melayu bagi pegawai-pegawai pemerintahan.²⁹

Salah satu buku pelajaran Melayu adalah naskah *Teka-Teki Terbang*. Naskah ini merupakan naskah pelajaran membaca masa kesusastraan Melayu klasik yang kandungan isinya menyerupai naskah pelajaran membaca modern. Dilihat dari cap kertas dan cap kertas tandingan, diperkirakan naskah ini disalin pada abad ke-19.

4.3.1 Asal Kata *Teka-Teki Terbang*

Dalam skripsi yang berjudul *Kitab Pengetahuan Bahasa oleh Raja Ali Haji* yang ditulis oleh Suwarso³⁰, penulis menemukan istilah “teka-teki terbang”. Namun, istilah tersebut bukan merujuk pada naskah *Teka-Teki Terbang*, melainkan pada ejaan Melayu. Dalam skripsi tersebut dikatakan bahwa Von de Wall membedakan ejaan Melayu ke dalam tiga jenis, yaitu

1. ejaan kitab, dipakai pada zaman keemasan kerajaan Melayu Johor dan pemakaiannya diteruskan di Aceh,

²⁹ Jan Van der Putten dan Al Azhar. *Ibid.* hlm. 12.

³⁰ Suyati Suwarso, *Kitab Pengetahuan Bahasa oleh Raja Ali Haji* (Depok: 1979), hlm. 50.

2. ejaan orang banyak atau ejaan umum, dipakai orang banyak tanpa kaidah tertentu,
3. ejaan teka-teki terbang, dipakai untuk mengajar anak-anak membaca dan menulis sehingga Von de Wall cenderung menggunakan istilah ejaan bagi kanak-kanak.

Selain ejaan di atas, disebutkan juga asal mula dan arti istilah teka-teki terbang. Berikut kutipannya.

Kata teka-teki berasal dari kata tekka. Kata ini dipakai di kepulauan Riau dan dipakai bersama-sama dengan bentuk terka, yang berasal dari bahasa Sansekerta terka berarti tebak. Kata teka-teki merupakan reduplikasi dengan perubahan fonem. Tekka-teki terbang merupakan kiasan bagi cara penulisan huruf-huruf yang satu disusul oleh yang lain secara langsung sehingga seolah-olah huruf itu terbang.³¹

Setelah melihat pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa *Teka-Teki Terbang* merupakan naskah berisi rangkaian kata yang dapat digunakan sebagai naskah pelajaran membaca dan menulis anak-anak.

4.3.2 Struktur *Teka-Teki Terbang*

Naskah *Teka-Teki Terbang* terdiri atas empat bagian. Setiap bagian dalam naskah *Teka-Teki Terbang* ditandai dengan adanya rubrikasi. Bagian pertama naskah ini merupakan kumpulan frase yang terdiri atas dua kata. Berikut ini adalah contohnya.

³¹ *Ibid.*

Ini bukan
 Bulan[g] terang
 Nanti mati
 Panas keras
 Cari untung (Teka-Teki Terbang, hlm. 1)

Dalam *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*, frase adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat non-predikatif.³² Dalam tata bahasa Indonesia, frase terbagi atas frase eksosentris dan endosentris. Berikut kutipan pembagian frase seperti yang terdapat dalam buku *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*.

- a. Frase eksosentris:
 1. frase eksosentris direktif
 2. frase eksosentris non-direktif
- b. Frase endosentris:
 1. frase endosentris berinduk satu (frase modikatif)
 - a. frase verbal
 - b. frase ajektif
 - c. frase nominal
 - d. frase pronominal
 - e. frase numeral
 2. frase endosentris berinduk banyak:
 - a. frase koordinatif
 - b. frase apositif³³

Bagian pertama naskah *Teka-Teki Terbang* terdiri atas 127 frase. Di bagian ini, frase yang ada adalah frase endosentris berinduk satu (frase modikatif). Kebanyakan frase adalah frase nominal.

Frase nominal adalah frase modikatif yang terjadi dari nomina sebagai induk dan unsur perluasan lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induk, yaitu ajektiva, verba, numeralia, demonstrativa, pronomina, frase preposisional, frase dengan *yang*, konstruksi *yang...nya*, serta frase lain.³⁴

³² Harimurti Kridalaksana, *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia* (Jakarta:1999), hlm. 147.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hlm. 156

Berikut ini adalah contoh dari frase nominal yang diambil secara acak dari bagian pertama naskah *Teka-Teki Terbang*.

Teropong panjang
 Pohon bunga
 Rasa sedap
 Bukit tinggi (Teka-Teki Terbang, hlm. 1)
 Kapal besar
 Rakyat banyak
 Muka manis (Teka-Teki Terbang, hlm. 2)

Frase-frase tersebut terdiri atas dua kata yang tidak memiliki imbuhan. Namun, di halaman 4, terdapat satu frase yang terdiri dari dua kata dan kata keduanya adalah kata yang berimbuhan. Kata tersebut adalah *Budak menangis*.

Selain frase, di bagian pertama juga ditemukan klausa. Klausa ini terdiri dari dua kata. Menurut Kridalaksana, klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.³⁵ Berikut adalah contoh klausa yang diambil secara acak dan terdapat di bagian pertama naskah *Teka-Teki Terbang*.

Sa[ha]ya takut.
 Sa[ha]ya lihat. (Teka-Teki Terbang, hlm. 1)
 Jangan lupa!
 Tolong angkat!
 Jangan takut. (Teka-Teki Terbang, hlm. 2)

³⁵ *Ibid.* hlm. 174.

Dilihat dari jenis kata yang terdapat di bagian pertama naskah, dapat disimpulkan bahwa di bagian ini, pelajaran difokuskan pada pengenalan kata. Pengarang tidak memperhatikan bentuk frase atau klausa.

Bagian kedua dalam naskah *Teka-Teki Terbang* bukan berbentuk frase, tetapi sudah berbentuk kalimat. Setiap kalimat terdiri atas tiga kata. Berikut contoh penulisan kalimat pada bagian kedua.

Jangan tuan bohong
 Lekas datang balik
 Jangan main judi
 Jangan pergi main
 Sa[ha]ya tidak suka (Teka-Teki Terbang, hlm. 4)

Harimurti Kridalaksana mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai ciri utama berupa intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.³⁶ Kalimat dibagi menjadi beberapa jenis. Berikut ini berbagai jenis pembagian kalimat seperti yang disimpulkan dalam buku *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*.

1. Menurut jumlah klausanya, kalimat terbagi menjadi kalimat tunggal, kalimat bersusun, kalimat majemuk, kalimat bertopang, dan kombinasi dari keempat jenis tersebut.
2. Menurut struktur klusanya, kalimat terbagi menjadi kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap.

³⁶ *Ibid*, hlm. 187.

3. Menurut kategori predikat, kalimat dibedakan menjadi kalimat verbal dan nonverbal.
4. Menurut pola intonasi, kalimat dibagi menjadi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat aditif, kalimat responsif, kalimat ekslamatif.
5. Menurut amanat wacana, kalimat terdiri dari pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

Di bagian kedua, jumlah kalimat adalah 132 kalimat. Semua kalimat adalah kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa. Yang membedakan kalimat-kalimat tersebut adalah pola intonasinya. Dari 132 kalimat, 102 adalah kalimat deklaratif, 21 adalah kalimat imperatif, dan 9 kalimat interogatif. Berikut keterangan dan beberapa contoh kalimat yang diambil secara acak dari bagian kedua naskah *Teka-Teki Terbang*.

1. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung intonasi deklaratif; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda titik (.), atau tidak diberi tanda apa-apa.³⁷ Berikut contoh kalimat deklaratif dalam bagian kedua naskah ini.

Be[r]lajar tutur Melayu.
Kucing makan ikan.
Air sudah pasang.
Buah sudah masak.
Harimau tangkap kerbau.
Lembu makan jagung.
Orang punya rumah.

(*Teka-Teki Terbang*, hlm. 5)

³⁷ *Ibid.* hlm. 191.

Raja hendak pulang. (Teka-Teki Terbang, hlm. 6)

2. Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda (?).³⁸ Berikut contoh kalimat interogatif yang terdapat dalam naskah.

Pukul berapa ini? (Teka-Teki Terbang, hlm. 4)

Siapa punya ini?

Apa dia kata?

Apa sebab pecah? (Teka-Teki Terbang, hlm. 5)

Apa boleh buat? (Teka-Teki Terbang, hlm. 7)

3. Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung intonasi imperatif; dalam ragam tulis biasanya diberi tanda (.) atau (!).³⁹ Berikut ini contoh kalimat imperatif yang diambil dari bagian kedua naskah *Teka-Teki Terbang*.

Jangan tuan bohong!

Lekas datang balik!

Jangan main judi!

Jangan pergi main! (Teka-Teki Terbang, hlm. 4)

Dilihat dari perbandingan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif, dapat dikatakan bahwa dalam bagian ini, pembagian kalimat berdasarkan pola intonasi tidak terlalu diperhatikan. Pelajaran hanya difokuskan pada penggunaan tiga kata dalam satu kalimat.

³⁸ *Ibid*, hlm. 192.

³⁹ *Ibid*.

Secara keseluruhan, bab dua terdiri dari tiga kata per kalimat. Namun, setelah dilakukan pengalihaksaraan yang sesuai dengan EYD, ada tiga kalimat yang terdiri dari empat kata. Ketiga kalimat tersebut memiliki preposisi *di* dan *ke*. Berikut adalah kalimat yang dimaksud.

Duduk di muka pintu.
Cincin intan di jari. (Teka-Teki Terbang, hlm. 7)
Kira-kira sampai ke mana? (Teka-Teki Terbang, hlm. 8)

Bagian ketiga naskah ini sama dengan bagian kedua naskah *Teka-Teki Terbang*. Perbedaannya adalah jika bagian kedua naskah terdiri dari tiga kata per kalimat, bagian ketiga terdiri dari empat kata per kalimat. Berikut ini adalah contoh bentuk kalimat pada bagian ketiga.

Air turun dari gunung
Ikan laut masuk sungai
Orang mati dipijak kuda
Sa[ha]ya dapat buah jambu
Perahu karam di tengah laut
Puku bawang sudah tumbuh (Teka-Teki Terbang, hlm. 8)

Jumlah kalimat di bagian ketiga ini adalah 92 kalimat. Kalimat yang ada masih merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa. Berikut ini adalah rincian kalimat dalam bagian ketiga.

1. Tujuh puluh sembilan kalimat deklaratif. Berikut adalah contohnya.

Air turun dari gunung.
Ikan laut masuk sungai.
Orang mati dipijak kuda.
Sa[ha]ya dapat buah jambu.
Perahu karam di tengah laut. (Teka-Teki Terbang, hlm. 8)

2. Empat kalimat interogatif. Berikut adalah contoh yang diambil secara acak.

Apa k[h]abar negeri tuan? (Teka-Teki Terbang, hlm. 8)
 Mengapa tia(da) datang kemarin?
 Apa artinya itu perkataan? (Teka-Teki Terbang, hlm. 9)

3. Sembilan kalimat imperatif. Berikut adalah contohnya.

Jangan tertawakan orang gila! (Teka-Teki Terbang, hlm. 8)
 Ambil kalam coba tulis!
 Jangan raja pergi perang!
 Jangan bunuh rakyat itu! (Teka-Teki Terbang, hlm. 9)

Sama dengan bagian kedua, di bagian ketiga, pengarang naskah tidak terlalu memperhatikan pola intonasi kalimat. Pelajaran difokuskan pada penggunaan empat kata dalam kalimat. Namun, seperti juga dengan bagian kedua, di bagian ketiga ada beberapa kalimat yang terdiri atas lima kata. Kalimat tersebut memiliki preposisi *di*. Jadi, setelah melihat kalimat di bagian kedua dan ketiga, dapat disimpulkan bahwa pada waktu naskah disalin, preposisi dan kata yang mengikutinya menjadi satu kalimat. Berikut adalah contohnya.

Perahu karam di tengah laut
 Budak main di tepi laut. (Teka-Teki Terbang, hlm. 8)
 Rumah besar di atas bukit.
 Pasir putih di tengah laut. (Teka-Teki Terbang, hlm. 9)

Jika dibandingkan antara bagian pertama, kedua, dan ketiga, terdapat pengembangan tingkat kesulitan. Frase-frase yang terdapat di bagian pertama dikembangkan menjadi kalimat di bagian kedua dan ketiga.. Pengembangan tersebut dapat berupa pengembangan kata-kata dalam frase menjadi kalimat—langsung

ditambahkan kata lain—dan pengembangan unsur pembentuk frase menjadi kalimat.

Berikut contohnya.

Sa[ha]ya takut	→	Sa[ha]ya takut jalan
Hari hujan	→	Hari lagi siang
Bulan terang	→	Bulan terang tengah malam
Raja besar	→	Raja besar nanti datang

Bagian keempat kitab *Teka-Teki Terbang* terdiri dari lima kata atau lebih dalam satu kalimat. Selain itu, kalimat yang ada dalam bab ini sudah mulai kompleks, bahkan kalimat-kalimat ini sudah membentuk paragraf dan akhirnya menjadi sebuah wacana. Berikut ini adalah contoh bentuk kalimat, paragraf, dan wacana pada bagian keempat.

1. Kalimat kompleks yang terdiri dari beberapa kata.

Di bagian ini, kalimat belum membentuk paragraf dan hanya terdiri dari satu buah pikiran. Berikut ini contohnya.

Baca kuat sedikit, sa[ha]ya mau dengar.
 Rajin-rajin be[r]lajar boleh lekas dapat.
 Ketika baju(h) susut coba pikir apa artinya?
 Mengapa dia tidak datang kemarin?
 Apa engkau ma[h]ju kata-katalah jangan takut! (*Teka-Teki Terbang*, hlm. 11)

2. Paragraf yang dibentuk oleh beberapa kalimat kompleks.

Paragraf ini terdiri dari dua kalimat atau lebih. Lama-kelamaan, paragraf ini berkembang dari satu paragraf per pokok pembahasan ke beberapa paragraf per pokok pembicaraan. Berikut ini adalah contohnya.

Maka pada musim sejuk itu, turun dari langit salju namanya. Rupanya seperti [h]abu dan putihnya terlebih putih daripada tepung yang amat putih. Maka ia itu menutupi segala bumi dan rumah dua tiga kali tingginya.

Maka di sana ada banyak pemukul besi yang besar-besar di rumah tukang besi. Maka dibuatnya pesawat itu mengikat pemukul itu. Maka barang pekerjaan besi besar-besar. Setelah sudahlah dibakarnya, dibuatnya ke tempat itu. Dengan sebentar, boleh ia/ membuat barang kehendaknya.

Adat kanak-kanak di sana, apabila orang memotong babi atau lembu maka diambilnya tempat kencingnya dan dihembuskannya angin ke dalamnya maka kemudian diperbuatnya sepak raga. *(Teka-Teki Terbang, hlm. 16)*

3. Wacana yang dibentuk oleh beberapa paragraf kompleks.

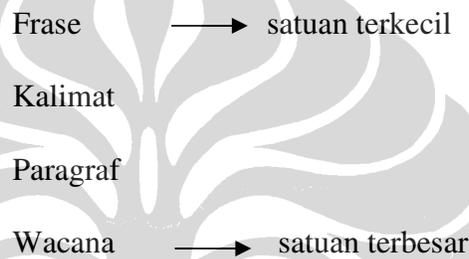
Di bagian ini, paragraf-paragraf membentuk sebuah wacana yang berisi satu pokok pembahasan. Dalam *Teka-Teki Terbang*, terdapat dua wacana, tentang penangkapan ikan paus dan musim dingin di Eropa. Wacana pertama tidak memiliki judul, sedangkan wacana kedua diberi judul “Dari Hal Musim Dingin di Negeri Eropa”. Judul wacana ini digarisbawahi dengan tinta merah. Berikut ini penggalan wacana yang dimaksud.

Alkisah, maka adalah beberapa kapal yang besar-besar di negeri Eropa atau di Amerika. Sebermula, adapun pekerjaannya itu senantiasa menangkap ikan paus itu sa[ha]ja. Maka adalah isinya kapal itu dengan segala jenis perkakas menangkap ikan-ikan itu dan serta beberapa buah sampannya dan tong kosong dan makanan dan air akan bekalnya itu dan beberapa bulan itu ta(h)un lamanya dan berpuluh-puluh orang yang pandai dan bebas itu. Setelah lengkaplah sekaliannya, syahdan, maka berlayarlah ia menuju lautan besar-besar sekira-kira empat lima bulan pelayarannya itu.

Sebermula, maka sebesar-besar ikan paus itu yang telah didapati oleh orang panjangnya tujuh delapan puluh kali dan lebarnya tiga belas kaki dan yang kebanyakan itu lima enam puluh kaki sa[ha]ja panjangnya dan lebar mulutnya itu tujuh delapan kaki dan tinggi bibirnya dengan bibir di bawah sepuluh dua belas kaki adanya. Arkian, maka tiadalah ikan paus itu bergigi, melainkan adalah tepiannya sebab ia menangkap ikan-ikan kecil sekaliannya itu ditelannya juga. Maka adalah rupanya dan gunanya tepiannya itu dan bagaimana bagusnya itu.

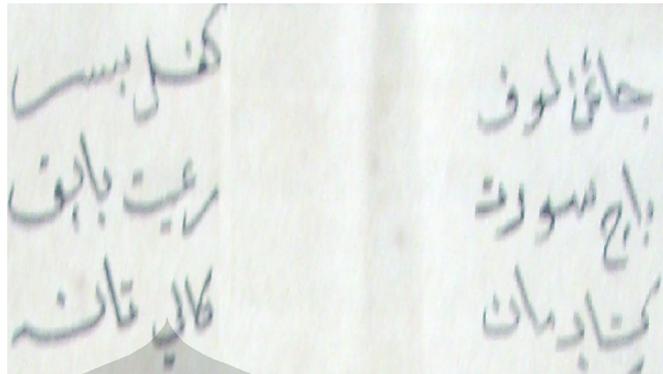
Maka adalah yang tersebut di dalam muka yang seratus tiga belas dalam kitab ini. *(Teka-Teki Terbang, hlm. 35)*

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam naskah *Teka-Teki Terbang*, ada pengembangan frase menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf, dan paragraf menjadi wacana. Berikut ini gambaran skema pengembangan bentuk penulisan dalam naskah *Teka-Teki Terbang*.

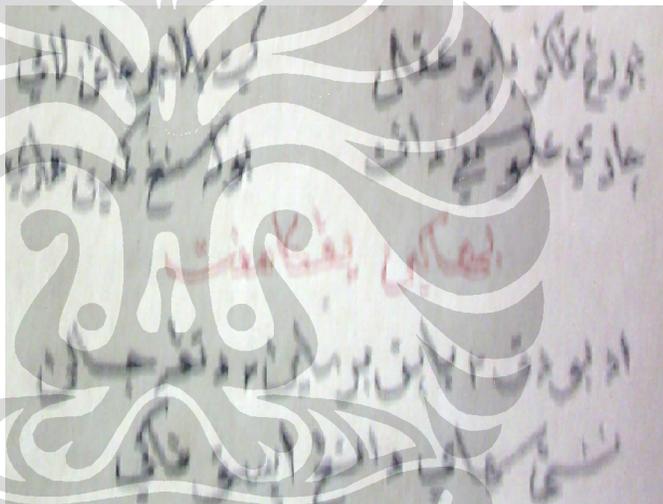


4.3.3 Bentuk Penulisan Teka-Teki Terbang

Dilihat dari bentuk penulisan naskah *Teka-Teki Terbang*, bagian pertama hingga bagian ketiga dalam naskah ini menyerupai bentuk penulisan puisi, dua kolom per baris. Namun, pada bagian keempat, bentuk penulisan berubah menyerupai bentuk penulisan prosa. Setelah melihat isi naskah, penulis menyimpulkan bahwa bentuk penulisan ini dipilih untuk alasan ekonomis. Berikut ini adalah bentuk yang dimaksud.



Bentuk penulisan puisi



Bentuk penulisan prosa

Di bagian pertama hingga ketiga, kata-kata per kalimat hanya sedikit dan sederhana. Jika penulisan seperti penulisan prosa, banyak kertas yang akan digunakan. Di bagian keempat, penulisan sudah menggunakan bentuk prosa karena kalimat sudah kompleks. Selain itu, kalimat-kalimat tersebut sudah menjadi paragraf sehingga terdapat kalimat pendukung yang mendukung kalimat pokok. Banyaknya

hal yang harus dijelaskan membuat bagian ini tidak bisa menggunakan dua kolom karena jika demikian, hal ini akan menyusahakan pemahaman.

4.3.4 Tema Naskah *Teka-Teki Terbang*

Seperti halnya buku pelajaran membaca lainnya, tema yang ada dalam naskah *Teka-Teki Terbang* beragam. Hal ini ditujukan supaya orang mempunyai perbendaharaan kata yang luas. Namun, jika ditarik kesimpulan, kebanyakan kalimat-kalimat dalam naskah ini bertema sebagai berikut.

1. Ajaran-ajaran moral, seperti berikut.

Berbakti kepada sahabat.

Jangan tertawakan orang gila

Cari ilmu sampai dapat

Kalau tidak be[r]lajar sekarang, kemudian nanti menyesal. (*Teka-Teki Terbang*, hlm. 11)

(*Teka-Teki Terbang*, hlm. 8)

(*Teka-Teki Terbang*, hlm. 10)

2. Pengetahuan nama-nama tempat dan benda, seperti berikut.

Di negeri Amerika, banyak orang kisar tepung gandum dengan asap.

Di negeri Amerika, ada rumah-rumah tempat orang buta berlajar membaca kitab-kitab. Dirabanya sa[ha]ja dengan jarinya maka suratnya itu huruf timbul.

(*Teka-Teki Terbang*, hlm. 14)

3. kejadian-kejadian alam, seperti berikut.

Maka jikalau dilempar batu kepada beruang, maka ia lekas duduk menangkiskan batu itu dengan tangannya. Oleh sebab terlalu tebal kulit tangannya itu, tiadalah diperasakannya sakit itu. (*Teka-Teki Terbang*, hlm. 18)

Maka adalah suatu ikan namanya sampit-sampit. Adapun kerjanya ikan itu dan apabila lalat terbang dekat air, maka disumpitnya lalat itu dengan setitik air. Maka apabila jatuh ia dimakannya. (*Teka-Teki Terbang*, hlm. 19)

Selain tema, kata-kata yang digunakan dalam naskah sangat beragam. Namun, jika dilihat garis merah yang menghubungkan kalimat-kalimat yang ada, maka tema alam adalah garis besarnya. Kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar menjadi tema naskah ini. Tema alam banyak disebutkan karena tema itu yang paling dekat dengan manusia sehingga jika ingin mudah mempelajari bahasa, lingkungan yang paling dekat akan membantu pemahaman.

4.3.5 Struktur Naskah *Teka-Teki Terbang* dan *6 Langkah Belajar Membaca*

Struktur naskah *Teka-Teki Terbang* menyerupai struktur salah satu buku yang berfungsi melatih kemampuan membaca anak pada masa kesusastraan modern. Buku itu adalah buku *6 Langkah Belajar Membaca*. Buku ini ditulis dengan menggunakan metode silabel. Metode silabel adalah sistem belajar membaca per suku kata. Secara garis besar, pelajaran membaca dalam buku ini terbagi menjadi empat tahap, yaitu

1. pengenalan huruf dan vokal,
2. latihan membaca kata,
3. latihan membaca kalimat,
4. latihan membaca wacana.

Bentuk penulisan dalam naskah *Teka-Teki Terbang* menyerupai bentuk penulisan *6 Langkah Belajar Membaca*. Namun, tahap pengenalan huruf dan latihan membaca kata tidak terdapat dalam naskah ini. Tahap dimulai dari pengenalan

kalimat dan diakhiri dengan wacana. Berikut ini adalah tahapan dalam naskah *Teka-Teki Terbang*.

1. Latihan membaca frase.
2. Latihan membaca kalimat.
3. Latihan membaca paragraf.
4. Latihan membaca wacana.

Dilihat dari tahap-tahapnya, buku *6 Langkah Belajar Membaca* merupakan buku pelajaran membaca awal. Ini terlihat dari adanya tahap pengenalan huruf. Sebelum pelajaran membaca dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengenalan huruf. Dalam naskah *Teka-Teki Terbang* tidak terdapat pengenalan huruf. Pelajaran dimulai dari pengenalan kata. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa naskah ini merupakan naskah pelajaran membaca lanjutan.



BAB V
PENUTUP

Naskah merupakan warisan budaya yang berisi gambaran kehidupan manusia. Penelitian terhadap naskah dapat membantu penelitian di bidang ilmu yang lain. Salah satu naskah yang berisi pengetahuan adalah naskah pelajaran membaca. Naskah ini digunakan untuk melatih salah satu ketrampilan berbahasa, yaitu membaca. Semakin sering dilatih, semakin mahir seseorang berbahasa.

Naskah *Teka-Teki Terbang* merupakan naskah pelajaran membaca bahasa Melayu pada abad ke-19. Naskah ini digunakan untuk melatih kemampuan membaca anak, orang dewasa, dan orang asing. Anak-anak dan orang dewasa pribumi belajar

menulis dan membaca di pesantren, sedangkan orang asing, dalam hal ini orang Belanda, mempunyai tempat pendidikan khusus.

Bentuk penulisan dan isi naskah *Teka-Teki Terbang* menyerupai buku pelajaran membaca anak pada zaman kesusastraan modern. Dalam naskah ini, terdapat pengembangan frase menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf, dan paragraf menjadi wacana.

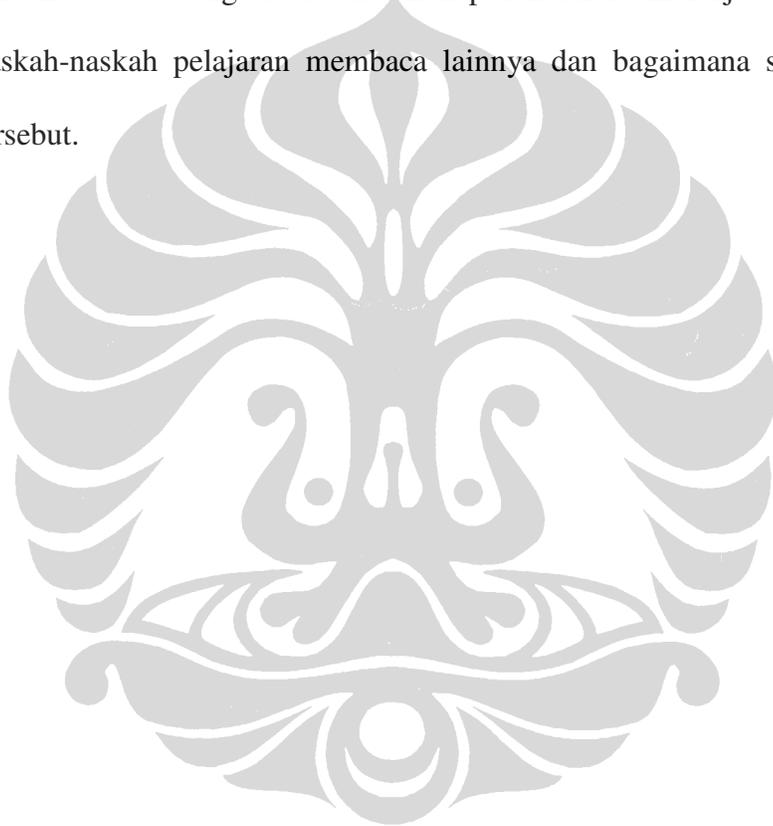
Pengarang naskah *Teka-Teki Terbang* tidak mementingkan pengenalan jenis kalimat. Pelajaran difokuskan pada pengembangan kata dan penggunaan kata-kata tersebut dalam kalimat. Hal ini dibuktikan dengan tidak proporsionalnya perbandingan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kalimat deklaratif memenuhi hampir setiap bab.

Dibandingkan dengan buku membaca dasar yang berjudul *6 Langkah Belajar Membaca*, dapat dikatakan bahwa naskah *Teka-Teki Terbang* merupakan naskah pelajaran membaca tingkat lanjut. Jika dalam *6 Langkah Belajar Membaca* pelajaran dimulai dengan pengenalan huruf, dalam naskah ini pelajaran dimulai dengan membaca frase. Setelah itu, pelajaran dilanjutkan dengan latihan membaca kalimat, paragraf, dan wacana.

Tema yang terdapat dalam naskah *Teka-Teki Terbang* bervariasi. Namun, tema tersebut tidak jauh dari kehidupan sekitar manusia. Hal ini mempermudah seseorang untuk memahami makna kata dan pokok pembahasan dalam sebuah

wacana. Selain itu, keberagaman tema membuat pengetahuan yang didapat beragam juga.

Setelah meneliti naskah *Teka-Teki Terbang*, dapat disimpulkan bahwa naskah ini adalah naskah pelajaran membaca yang berfungsi untuk melatih kemahiran berbahasa seseorang. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut dalam rangka mencari naskah-naskah pelajaran membaca lainnya dan bagaimana struktur naskah-naskah tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Naskah

Teka-Teki Terbang. W 224. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Buku dan Artikel

Adler, J. Mortimer dan Charles Van Doren. 2007. *How To Read a Book: Cara Jitu Mencapai Puncak Tujuan Membaca*. Jakarta: Indonesia Publishing.

Benhrend, T.E. (peny.). 1998 *Katalog Induk Naskah–Naskah Nusantara: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Jilid 4* . Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.

Churchil, W .A .1935 . *Watermark In Paper In Holand England , France, etc. in the XVII Centuries and Their interconnection I*. Amsterdam:Menno Hertzberger and Co.

Departemen Pendidikan. 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidiyah*. Jakarta:Dharma Bhakti

Ermanto. 2007. *6 Langkah Belajar Membaca*. Jakarta: WahyuMedia.

Howard, Joseph. 1996. *Malay Manuscripts:A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malay Library.

Iskandar, Teuku. 1986. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ikram, Achadiati. 1983. “Pemeliharaan Sastra Lama dalam Masyarakat Masa Kini” dalam *Beberapa Masalah Perkembangan Ilmu Filologi Dewasa Ini*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Iskandar, Teuku. 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau, And South Sumatran Manuscripts in the Netherlands Volume One & Two*. Leiden: Universiteit Leiden, Faculteit der Godgekerdheid, Doumentatiebureau Islam-Christendom.

- Jan Van der Putten dan Al Azhar. 2007. *Dalam Berkekalan Persahabatan: Surat-Surat Raja Ali Haji Kepada Von de Wall*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1999. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liaw Yock Fang. 1985. *Nahu Melayu Moden*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- _____. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujjati. 1994. *Kodiologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Perpustakaan Negara Malaysia. 1991. *Katalog Manuskrip Melayu di Perancis*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- _____. 1992. *Katalog Manuskrip Melayu di Jerman Barat*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Putten, Jan van der dan Al Azhar. 2007. *Dalam Berkekalan Persahabatan: Surat-surat Raja Ali Haji Kepada Von de Wall*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ricklefs, M. C. Dan P. Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain*. London: Oxford University Press.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.

- Ronkel, Ph. S. Van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in Het Museum Van het Bataviaasch senootschap van Kunsten en Weten-Schappen*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Rukmi, Maria Indra. 1997. *Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta pada Abad XIX*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sharif, Zalila dan Jamilah Haji Ahmad. 1993. *Kesusastraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Suwarso, Suyati. 1979. *Kitab Pengetahuan Bahasa oleh Raja Ali Haji*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sutaarga, M. Amir, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Departemen P&K*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktur Jenderal Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Van Ronkel, S. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften*. Batavia: Albreth & Co.
- Wilkinson, R. J. 1959. *A Malay-English Dictionary*. London: St. Martin's Press.

RIWAYAT HIDUP

IDA HOTMAULINAWATI, lahir di Jakarta, 22 Oktober 1985, adalah anak pertama suami istri Hutagalung. Ia memperoleh pendidikan dasar di SD Charitas, Jakarta. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama 96 dan Sekolah Menengah Umum 34. Tahun 2004, ia melanjutkan pendidikan di Program Studi Indonesia Universitas Indonesia. Skripsi yang berjudul *Teka-Teki Terbang: Naskah Pelajaran Membaca Bahasa Melayu Abad XIX* ditulis dan diajukan pada tahun 2008 untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Humaniora.

